

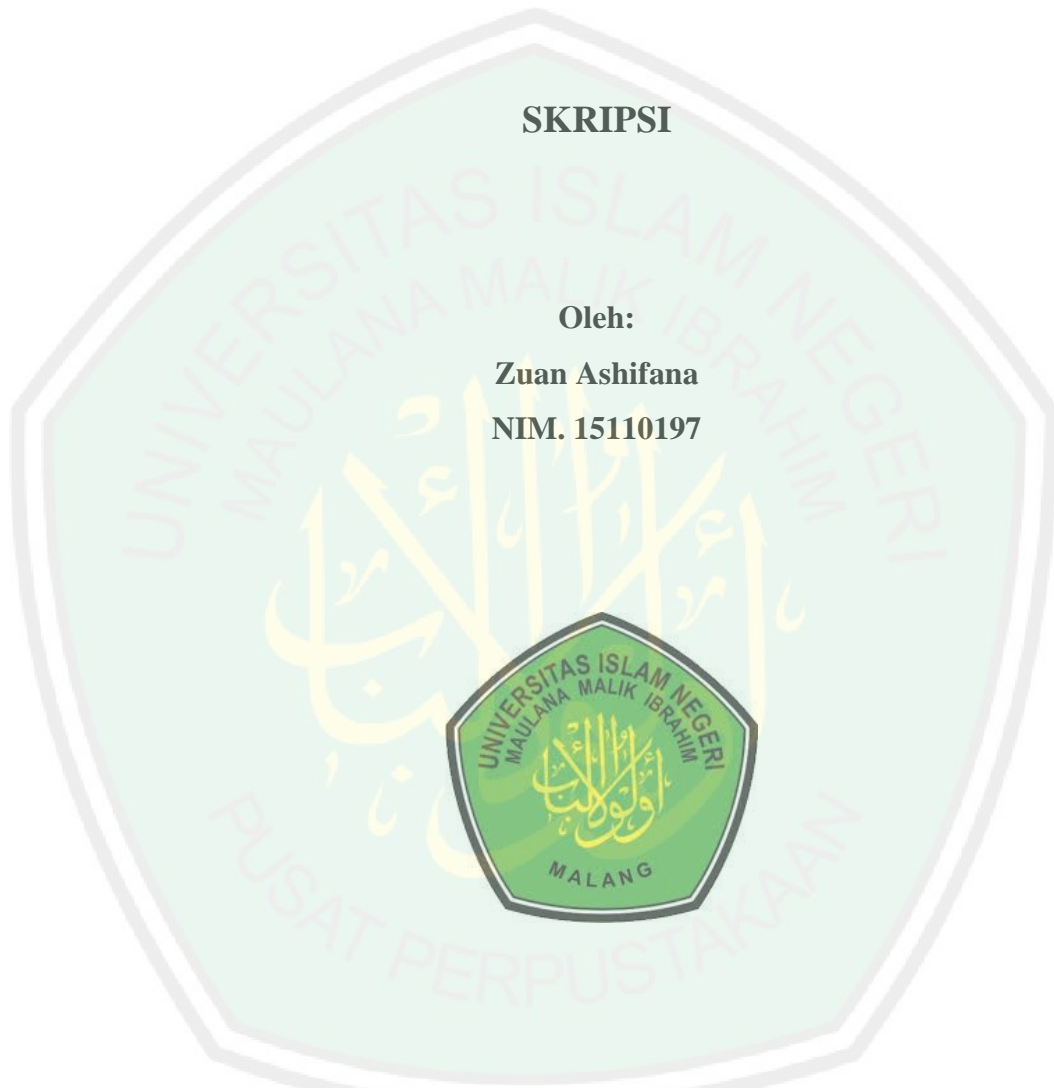
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM ANIMASI “BILAL: A NEW BREED OF
HERO”**

SKRIPSI

Oleh:

Zuan Ashifana

NIM. 15110197



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Oktober, 2019

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM ANIMASI “BILAL: A NEW BREED OF
HERO”**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

oleh:

Zuan Ashifana

NIM. 15110197



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Oktober, 2019

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM

ANIMASI “BILAL: A NEW BREED OF HERO”

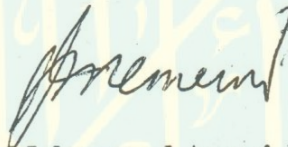
SKRIPSI

OLEH :

Zuan Ashifana

Telah Disetujui Pada Tanggal: 06 September 2019

Dosen Pembimbing

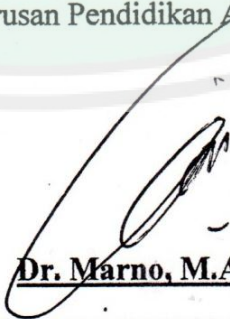


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM
ANIMASI “BILAL: A NEW BREED OF HERO”

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh:

Zuan Ashifana (15110197)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 25 Oktober 2019 dan dinyatakan:

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

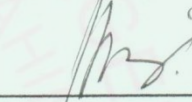
Ketua Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003

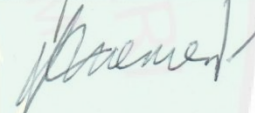
Sekretaris Sidang
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

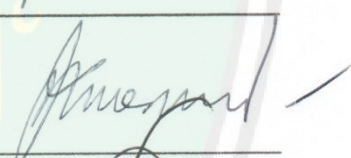
Pembimbing
Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

Penguji Utama
Dr. H. Sudirman, S.Ag., M.Ag
NIP. 19691020 200604 1 001

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT dan tak lupa shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, dengan setulus hati karya kecil ini kupersembahkan kepada :

Bapakku (Mudhofir) tercinta terimakasih atas limpahan kasih sayang, do'a serta motivasi unikmu yang selalu membuat putrimu ini terdorong hingga 100 % untuk meraih impian tertinggi.

Ibuku (Muntamah) yang aku cintai, hormati, dan kukagumi terimakasih atas limpahan do'a, kasih sayang serta nasihat-nasihat berharga yang memperluas sudut pandangku mengenai kehidupan. Terimakasih pula atas didikan yang engkau berikan agar menjadi pribadi yang mandiri dan lebih baik.

Kakakku satu-satunya (Alifatul Luthfiana) terimakasih telah menjadi salah satu inspirasiku. Terimakasih pula telah menjadi salah satu orang yang mempengaruhi jalan hidupku yang lurus dan berkelok-kelok, setiap cabangnya memiliki pelajaran yang amat berharga.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Umi Ita, Ayah Ali, Abah Sirojudin, dan Ibuk Masfufah, yang telah membimbingku, mengajarkan ilmu-ilmu yang amat berharga. Terimakasih pula telah menjadi inspirasi dan panutanku.

Terimakasih tak lupa pada seluruh bapak ibu guru/dosen/ustadz ustadzah yang tanpa lelah dan selalu ikhlas juga sabar mengajarkan berbagai ilmu kepadaku. Terimakasih untuk seluruh ilmu, pengalaman, nasihat, kritik dan lainnya.

Tak lupa terimakasih kepada teman-teman akrabku di UIN Maliki Malang, teman-teman se-jurusan PAI 2015, PPBA, KKM, PKL yang memberikan pengalaman dan pelajaran berharga. Terimakasih kuucapkan juga kepada sahabat-sahabat STMJ dan tiga lainnya yang telah memberikan warna kebersamaan dan perjuangan ketika di bangku perkuliahan serta dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kita bertemu kembali dengan kesuksesan masing-masing di dunia maupun di akhirat. Amiin.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي

بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ {١١١}

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

(QS. Yusuf: 111)

Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 06 September 2019

Hal : Zuan Ashifana

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

NAMA : Zuan Ashifana

NIM : 15110197

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi "Bilal: A New Breed of Hero"

Maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

NIP. 196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diaacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 11 September 2019

Yang membuat pernyataan



Zuan Ashifana

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Ilahi Robbi yang telah senantiasa melimpahkan rahmat, ni'mat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas skripsi yang berjudul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi *Bilal: A New Breed of Hero***”.

Shalawat serta salam selalu kami hadiahkan kepada sang revolusioner dunia sekaligus sebagai Khotamul Anbiya' Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa nilai-nilai estetika yang diutus Allah SWT ke dunia tidak lain untuk menyempurnakan akhlaq, sehingga menjadikan agama Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil Alamin (Rahmat bagi seluruh alam).

Penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang bersama segenap jajaran pemimpin.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh jajaran pimpinan yang selalu mendorong para mahasiswa untuk segera menyelesaikan studinya.

3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Malang.
4. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan pengarahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mengajar, mendidik dan membimbing penulis dengan tulus.
6. Ayah, Ibu, Kakak dan keluarga besar yang tidak pernah lupa mendo'akan penulis demi menggapai kesuksesan dunia akhirat.
7. Sahabat-sahabat ku yang senantiasa mendorong dan memotivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesainya laporan penelitian ini.

Dan masih banyak sekali nama-nama yang belum penulis sebutkan di atas, semoga Allah SWT selalu melimpahkan balasan yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas dan juga laporan penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca sehingga dapat dijadikan perbaikan di masa mendatang.

Malang, 11 September 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أُ = Aw

أَيَّ = Ay

أُو = û

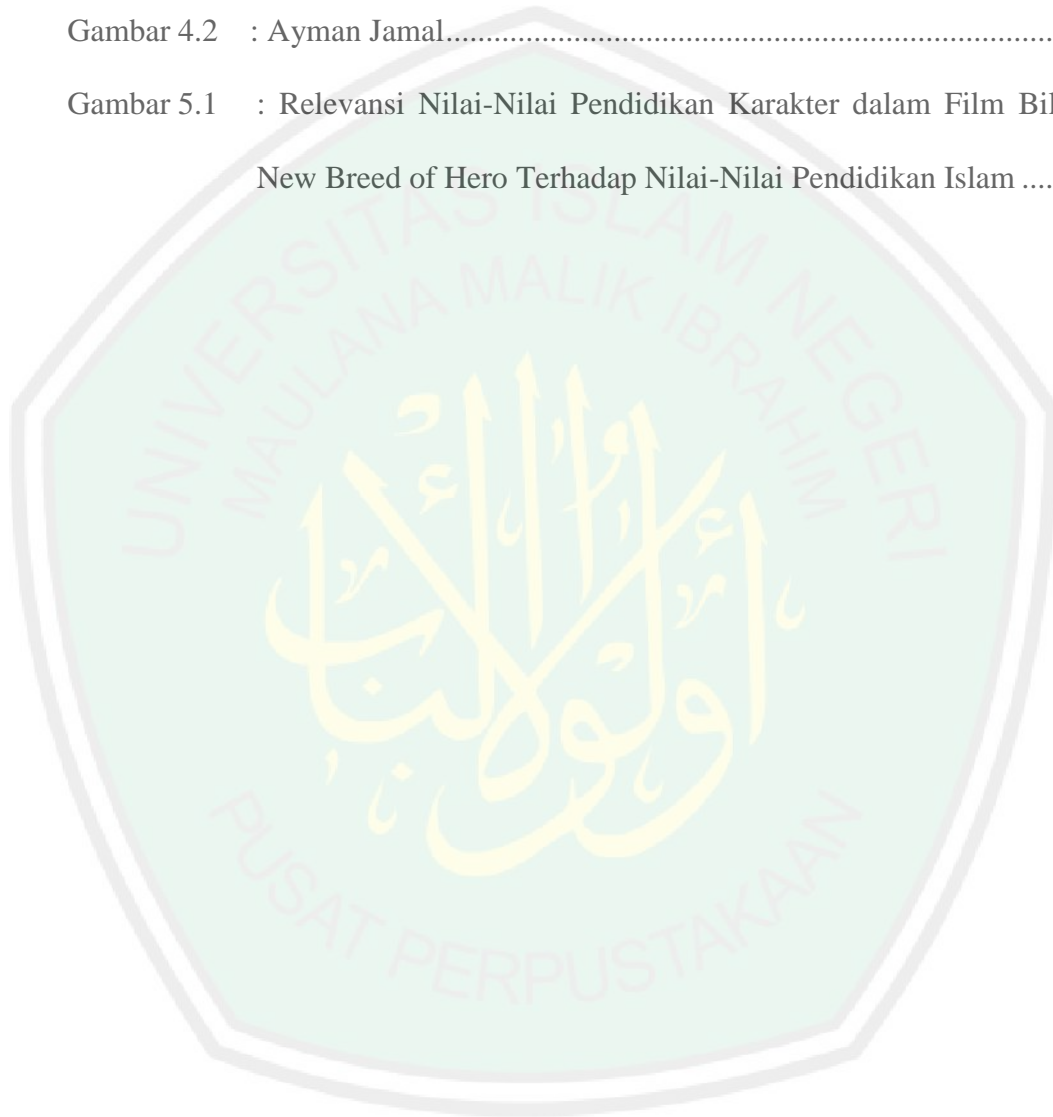
إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian.....	10
Tabel 2.1 : Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Qur'an dan Hadits	26
Tabel 2.2 : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	30
Tabel 4.1 : Karakter dan Pengisi Suara Tokoh-Tokoh Film <i>Bilal</i>	65
Tabel 4.2 : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes	76
Tabel 4.3 : Temuan Penelitian	86
Tabel 5.1 : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Ditemukan dalam Film <i>Bilal: A New Breed of Hero</i>	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Kerangka Berfikir	52
Gambar 4.1	: Cover Film Animasi <i>Bilal: A New Breed of Hero</i>	60
Gambar 4.2	: Ayman Jamal.....	66
Gambar 5.1	: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Bilal: A New Breed of Hero Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam	116



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi
- Lampiran II : Cover dan Poster Film *Bilal: A New Breed of Hero*
- Lampiran III : Tokoh-Tokoh dalam Film *Bilal: A New Breed of Hero*
- Lampiran IV : Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Originalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	

A. Landasan Teori	
1. Pengertian Nilai	16
2. Pengertian Pendidikan	17
3. Pengertian Karakter	20
4. Pengertian Pendidikan Karakter	23
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	27
6. Pengertian Film	35
7. Unsur-Unsur Film	37
8. Jenis-Jenis Film	40
9. Pengertian Pendidikan Islam	44
10. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	46
B. Kerangka Berpikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Data dan Sumber Data	55
C. Teknik Pengumpulan Data	55
D. Analisis Data	56
E. Pengecekan Keabsahan Data	58
F. Prosedur Penelitian	58
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. PAPARAN DATA	60
1. Identitas Film <i>Bilal: A New Breed of Hero</i>	60
2. Pengenalan Tokoh dalam Film <i>Bilal: A New Breed of Hero</i>	61

3. Biografi Penulis (Ayman Jamal).....	66
4. Sinopsis Film <i>Bilal: A New Breed of Hero</i>	68
5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi <i>Bilal: A New Breed of Hero</i>	71
B. HASIL PENELITIAN	76
BAB V PEMBAHASAN	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi <i>Bilal: A New Breed of Hero</i>	87
B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi <i>Bilal: A New Breed of Hero</i> terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam	99
C. Skema Hasil Penelitian.....	114
BAB VI PENUTUPAN	
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Ashifana, Zuan. 2019. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi “Bilal: A New Breed of Hero”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Karakter, Film *Bilal: A New Breed of Hero*

Pendidikan karakter merupakan pendidikan paling pokok di antara pendidikan yang lain, namun sayang sekali pendidikan karakter ini semakin lama semakin pudar. Pudarnya pendidikan karakter terlihat pada berbagai ketimpangan yang berada dalam masyarakat khususnya dikalangan remaja, para generasi muda. Kenyataan pahit ini sangat disayangkan sebab generasi muda adalah aset negara yang akan memimpin dan mengurus bangsa dimasa depan namun karena perkembangan zaman serta faktor-faktor lain generasi muda kita mengalami kemunduran. Meskipun perkembangan zaman memiliki dampak buruk seperti di atas namun, fenomena ini juga memiliki dampak positif seperti perkembangan teknologi dan perkembangan manusia dengan berbagai kreatifitasnya, yang kemudian melahirkan berbagai jalan untuk memperbaiki kemunduran karakter yang melanda masyarakat. Salah satunya adalah media penyampaian pesan yang bermacam-macam, dan yang paling populer adalah “film”, yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran orang lebih kuat dibandingkan dengan media lainnya sebab di dalam film terdapat tokoh-tokoh dan jalan cerita yang dapat menyentuh hati para penonton, sehingga dengan adanya media yang bersahabat dengan masyarakat ini maka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan terbantu, khususnya untuk anak-anak dan kalangan remaja yang sering menikmati film, salah satunya adalah film animasi garapan Saudi Arabia yang berjudul *Bilal: A New Breed of Hero*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*”, (2) mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*” terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan termasuk jenis penelitian *dokumentary research*. Dalam pengumpulan data pada penelitian ini digunakan teknik dokumentasi dan data dianalisis menggunakan metode *content analysis* yaitu menganalisis isi dialog antar karakter, *setting* serta kejadian yang terdapat dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) terdapat nilai karakter dalam film animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*” yaitu nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggungjawab, berani mengambil risiko, dan nilai sabar. Nilai-nilai karakter yang ditemukan ini pun memiliki relevansitas terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Hadits.

ABSTRACT

Ashifana, Zuan. 2019. *An Analysis of Character Education Values in the Animation Movie of "Bilal: A New Breed of Hero"*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiya and Teaching Science, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

Keywords: *Values, Character Education, the Movie of "Bilal: A New Breed of Hero"*

Character Education is the most basic education among the others education, but unfortunately it is increasingly fading. It can be seen from the inequality of society, especially among teenagers or young people. This fact is unfortunate condition. The young generation is state assets that will lead and manage this nation in the future but nowadays our young generation suffers a setback of their characters. It happened because of the current development and also other factors. However this phenomenon also has positive impacts such as technological development and human development with a variety of creativity. It can create various ways to improve the deterioration of character in society. One of the ways is by using the movie as a media. Movie has the power to influence people's thinking more strongly than other media because movie has characters and storylines that can touch the audience heart. The existence of this media is helpful to instill the values of character education, especially for children and teenagers or young people who often enjoy it. One of the movies is an animation movie created by Saudi Arabia with a title "*Bilal: A New Breed of Hero*". This research aims to: (1) determine the values of character education in the animation movie of "*Bilal: A New Breed of Hero*", (2) know the relevance of the values of character education in the animation movie of "*Bilal: A New Breed of Hero*" to the values of Islamic education.

This research used qualitative approach using semiotic theory of Roland Barthes and it was a documentary research type. In collecting data it used documentation technique and data were analyzed using content analysis method, namely analyzing the contents of the dialogue among the characters, settings and events of this movie.

This research shows there are character values in the animation movie of "*Bilal: A New Breed of Hero*", namely honesty value, religious value, tolerance value, hard work value, curiosity, friendly or communicative value, peace love value, social care value, responsibility value, the courage to take risks value, and patience value. The character values found also have relevance to the values of Islamic education contained in the Qur'an and Hadith.

Translator  Norma Noviana	Date 5-9-2019	 Director of Language Center  Dr. H. M. Abdul Hamid, MA. NIP 19730201 1998031007
--	------------------	--

مستخلص البحث




أشفانا، زوان. ٢٠١٩. تحليل قيم تعليم الشخصية في فيلم الرسوم المتحركة "بلال: سلالة جديدة من الأبطال". البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج محمد أسراري، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: القيم، تعليم الشخصية، أفلام بلال: سلالة جديدة من الأبطال.

تعليم الشخصية هو التعليم الأكثر أهمية من بين التعليم الأخرى، ولكن للأسف يتلاشى تعليم الشخصية بشكل متزايد. ويتضح ضعف تعليم الشخصية في مختلف حالات عدم المساواة في المجتمع، ولا سيما بين المراهقين، وجيل الشباب. وهذا الواقع المرير مؤسف لأن جيل الشباب هو رصيد الدولة الذي سيقود الأمة ويعتني بها في المستقبل، ولكن بسبب تطور الزمن وعوامل أخرى من جيلنا الشباب حدثت انتكاسات. على الرغم من أن تطور الزمن له تأثير سيء كما هو موضح أعلاه، إلا أن هذه الظاهرة لها أيضا تأثير إيجابي مثل التطورات التكنولوجية والتنمية البشرية بإبداعها المختلف الذي وُلد بعد ذلك سبلا مختلفة لتحقيق تحسين انخفاض الشخصية التي ضربت المجتمع. منها وسائل الإعلام التي تقدم رسائل مختلفة، والأكثر شعبية هي "الأفلام" التي لديها القدرة على التأثير على تفكير الناس أقوى من غيرها من الوسائل لأن في الفيلم شخصيات وتسلسل القصص التي يمكن أن تلمس قلوب الجمهور، بحيث مع الوسائل التي هي ودية للمجتمع مما يساعد على غرس قيم تعليم الشخصية، وخاصة للأطفال والمراهقين الذين يتمتعون بالفيلم في كثير من الأحيان، وهو فيلم الرسوم المتحركة السعودي بعنوان بلال: سلالة جديدة من الأبطال. ويهدف هذا البحث إلى: (١) معرفة قيم تعليم الشخصية في فيلم الرسوم المتحركة "بلال: سلالة جديدة من الأبطال"، (٢) معرفة صلة قيم تعليم الشخصية في فيلم الرسوم المتحركة "بلال: سلالة جديدة من الأبطال" بقيم التربية الإسلامية.

استخدمت الباحثة منهج البحث الكيفي بنظرية شبه السيميائية لرولان بارثس (*Roland Barthes*) لتحقيق الهدف المذكور أعلاه، بما في ذلك من البحوث الوثنائية. تم جمع البيانات باستخدام تقنية الوثائق، وتم تحليلها باستخدام طريقة تحليل المحتوى (*content analysis*) لأجل تحليل محتويات الحوار بين الشخصيات، الإعدادات والأحداث الموجودة في الفيلم.

أظهرت نتائج هذا البحث أن، (١) هناك قيم الشخصية في فيلم الرسوم المتحركة "بلال: سلالة جديدة من البطل" وهي قيمة الصدق، القيمة الدينية، وقيمة التسامح، وقيمة العمل الشاق، وقيمة الفضول، وقيمة الودية أو التواصل، وقيمة حب السلام، قيمة الرعاية الاجتماعية، قيمة المسؤولية، قيمة الشجاعة على تحمل المخاطر، وقيمة الصبر. كما أن قيم هذه الشخصية التي تم العثور عليها لها صلة بقيم التربية الإسلامية الواردة في القرآن والحديث.

<p>Penerjemah,</p>  <p>M. Mubasysyir Munir, M.Pd NIDT:19860513201802011215</p>	<p>Tanggal</p> <p>6/8/19</p>	<p>Validasi Kepala PPB</p>   <p>Dr. H. M. Abdul Hafid Mas NIP: 197302011980080007</p>
---	------------------------------	--

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {١} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {٢} اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ {٣} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {٤} عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {٥}¹

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmu lah yang paling pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui”. (Q.S Al-Alaq: 1-5)

Kata pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad adalah **اقْرَأْ**

yang berarti *“bacalah”*, membaca merupakan hal utama dan mendasar dalam usaha memperoleh ilmu atau pendidikan demi mewujudkan tugas hakiki manusia di bumi ini. Allah sangat menjunjung tinggi pendidikan hingga Dia juga mengungkapkan bahwa orang yang tinggi ilmunya maka derajatnya akan bertambah. Dari ayat serta penjelasan singkat tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dalam diri manusia. Pendidikan sendiri memiliki beragam cakupan namun, yang paling pokok adalah pendidikan

¹ Via Qur'an Kemenag (<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/96>)

karakter, namun sayang sekali pendidikan karakter ini semakin lama semakin pudar dalam diri manusia.

Pudarnya pendidikan karakter semakin terlihat dengan dirasakannya berbagai ketimpangan yang berada dalam masyarakat seperti kasus korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, serta pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas.² Yang mana banyak diantara kasus-kasus tersebut adalah para remaja, generasi muda yang menjadi tokoh antagonis dalam aksi tersebut. Kenyataan pahit ini sangat disayangkan karena generasi muda adalah aset negara yang akan memimpin dan mengurus bangsa dimasa depan namun entah karena perkembangan zaman atau faktor lain generasi muda kita mengalami kemunduran.

Meskipun perkembangan zaman memiliki dampak buruk seperti di atas namun, fenomena ini juga memiliki dampak positif seperti perkembangan teknologi dan perkembangan manusia dengan berbagai kreatifitasnya. Dan inilah yang kemudian melahirkan berbagai jalan untuk memperbaiki kemunduran karakter yang melanda masyarakat. Di era yang modern ini terlihat berbagai media dalam penyampaian pesan dalam bermacam-macam bentuk, salah satu yang paling populer adalah “film”. Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran orang lebih kuat dibandingkan dengan media lainnya sebab di dalam film terdapat tokoh-tokoh dan jalan cerita yang dapat menyentuh hati para penonton, sehingga dengan adanya media yang bersahabat dengan masyarakat ini maka penanaman nilai-nilai pendidikan karakter akan terbantu, khususnya untuk

² Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

anak-anak dan kalangan remaja yang sering menikmati film animasi, salah satunya adalah film animasi garapan Saudi Arabia yang berjudul *Bilal: A New Breed of Hero*.

Film animasi 3D pertama yang berasal dari Timur Tengah ini diproduksi oleh Barajoun Entertainment dan disutradarai oleh Khurram H. Alavi dan Ayman Jamal. Dengan cerita digarap oleh Jamal, skenario ditulis oleh Alavi, Alex Kronemer, Michael Wolfe, dan Yassin Kamel. *Bilal: A New Breed of Hero* dalam pembuatannya melibatkan 250 animator profesional dan membutuhkan waktu delapan tahun untuk selesai. Biasanya sebuah film animasi hanya memerlukan waktu sekitar tiga tahun namun karena berbagai macam hal akhirnya film ini selesai dalam waktu yang lama tadi. Film ini turut diperankan oleh beberapa aktor dan aktris terkenal seperti Adewale Akinnoué-Agbaje, Jacob Latimore, Ian McShan, China McClain sebagai pengisi suara para tokoh-tokohnya.³ Di negara asalnya dan beberapa negara Timur Tengah, film animasi ini telah ditayangkan pada akhir tahun 2016 dan pada tahun 2018 inilah film *Bilal* diedarkan secara luas dengan tiglina-nya “*Power Of One*”. Sebelumnya film *Bilal* telah mengikuti berbagai ajang festival film dan memenangkan penghargaan seperti “*The Best Inspiring Movie*” di Festival Film *Cannes* dan penghargaan film inovatif terbaik di *BroadCast Pro Middle East Award*.⁴

³ *Saatnya Anak Muslim Punya Superhero Sendiri* (<https://saliha.id/whats-on/article/12003220118-200717-bilal-a-new-breed-of-hero-saatnya-anak-muslim-punya-superhero-sendiri>, diakses 15 Agustus 2018 jam 13.25 wib)

Sesuai dengan judulnya, film ini berdasarkan kisah nyata dari sejarah Islam yaitu yang kita kenal sebagai sang muadzin, Bilal bin Rabah, namun dalam film ini nuansa Islami banyak yang disamarkan, tujuannya adalah untuk merangkul penonton yang lebih luas. Film ini menceritakan kisah seorang anak berumur tujuh tahun yang bercita-cita ingin menjadi seorang ksatria. Hanya saja, Bilal dan saudara perempuannya diculik dari kampung halamannya dan dijual sebagai seorang budak. Dari sinilah Bilal kemudian terhempas kedalam dunia yang penuh dengan kekerasan dan ketidakadilan. Meskipun mengalami berbagai kesulitan, Bilal tetap menemukan kekuatan dalam dirinya untuk membuka jalan hidup serta membebaskan diri dari rantai belenggu.

Film yang sangat menginspirasi ini menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya yang sangat dibutuhkan oleh generasi kita, misalnya karakter jujur, yang diperlihatkan oleh sang tokoh utama dalam film yaitu Bilal, ketika dia di tanya mengenai keterlibatannya dengan kaum muslim, dia menjawab dengan jujur dan dengan segenap jiwa raganya meskipun dia dihukum oleh majikan. Selain karakter jujur, yakni karakter kerja keras seperti yang Bilal lakukan dalam kesehariannya ketika masih menjadi budak dan ketika sudah merdeka, ia jalani kehidupan dengan kerja keras dan sungguh-sungguh.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan utama dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu hingga sekarang dan juga masa yang akan datang apalagi jika dikaitkan dengan persoalan tentang hidup dan matinya suatu bangsa. Hal ini banyak diperlihatkan oleh fakta-fakta sejarah mengenai bukti bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada

kekuatan karakternya.⁵ Pendidikan karakter bahkan lebih penting daripada pendidikan intelektual, Arnold Toynbee pernah mengungkapkan “dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam”⁶ alias karena lemahnya karakter.

Seperti pada sabda Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

(HR. Bukhari, Baihaqi, dan Hakim).⁷

Misi utama Rasulullah tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, dari situlah kita sadari bahwa akhlak yang baik atau karakter yang baik itu merupakan suatu dasar pokok yang sangat penting apalagi dalam hidup sosial kenegaraan. Serta melihat semakin mundurnya karakter anak-anak muda sekarang, akhirnya penulis memutuskan untuk menggali dan meneliti lebih dalam lagi mengenai isi film *Bilal: A New Breed of Hero* tersebut yang penulis tuangkan dalam judul “**Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi *Bilal: A New Breed of Hero***” dimana sang tokoh utama dan tokoh lainnya berjuang dengan tetap mempertahankan nilai-nilai pendidikan karakter yang

⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. vii.

⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), hlm. 16.

⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 76.

berada dalam dirinya meskipun mereka berada jauh dari kata kebebasan dan keadilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*”?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Bilal: A Breed of Hero* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Bilal: A New Breed of Hero*”.
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Bilal: A Breed of Hero* terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya untuk pendidik dalam penggunaan media film sebagai salah satu media untuk menanamkan pendidikan karakter.

b. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mengambil keputusan dalam mengentaskan permasalahan-permasalahan pendidikan karakter, sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dalam film “*Bilal: A New Breed of Hero*” dapat diterapkan kedalam produk-produk pendidikan.
- b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam berbagai kebutuhan, khususnya dalam pendidikan karakter.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang lebih relevan.

E. Originalitas Penelitian

1. Aji Bagus Khoiri (2017), dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serial Animasi Upin dan Ipin*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yakni *documentary research*. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisa data, peneliti menggunakan *content analysis*, dan dalam menguji keabsahan datam peneliti menggunakan keajegan pengamatan.

Dalam penelitiannya, peneliti menyisipkan nilai-nilai baik untuk diteladani, yang pertama adalah, aspek aqidah antara lain ihsan dan khauf, yang kedua adalah aspek ibadah dimana Upindan Ipin memiliki kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah (salat), dan puasa Ramadhan,

yang ketiga adalah aspek akhlak yang diperlihatkan ketikan Upin dan Ipin mendengarkan dan melaksanakan nasehat dari Opah dengan baik, serta berbakti kepada orang tua dengan berziarah kubur, selain itu juga terdapat karakter sabar, ikhlas, birul walidain, yang keempat yaitu sosial kemasyarakatan yang ditunjukkan dalam kerukunan dan toleransi antar suku, latar belakang, dan agama yang berbeda.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teori konvergensi untuk menganalisis faktor-faktor yang menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam serial Upin dan Ipin season 1, sehingga peneliti menemukan bahwa faktor yang paling besar pengaruhnya pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam serial Upin dan Ipin season 1 tersebut berasal dari keluarga dan lingkungan.

2. Anisa Khabibatus Sholihah (2013), dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Q.S. Al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya Dalam PAI* (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraisy Shihab)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika dengan jenis penelitian yakni *library research*. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, sedangkan teknik analisa data, peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*), dan analisis semiotik.

Dalam penelitiannya, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S. Al-An'am ayat 151-153 yaitu: nilai takwa, kasih sayang, cinta damai, peduli sosial, dan adil.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam PAI dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas, guru sebagai model dari karakter yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang berkarakter. Adapun metode-metode yang digunakan mengikuti metode-metode pendidikan karakter dalam Al-Qur'an yang cocok dengan nilai-nilai karakter yang penulis teliti, yaitu metode *targhib*, metode *qudwah*, dan pembiasaan.

3. Faiz Mubarrok (2016), dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian yakni *library research*. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan studi dokumentasi, sedangkan teknik analisa data, peneliti menggunakan *analisis isi*.

Dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan, peneliti menemukan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam seperti: nilai-nilai ibadah, aqidah, dan akhlak. Nilai-nilai ibadah dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan terdiri dari ibadah mahdhah (salat), dan ibadah ghairu mahdhah (berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an, menutup aurat). Nilai aqidah diwujudkan dalam (tawakkal, meyakini ajaran Islam, dan meng-Esakan Allah). Dan terakhir nilai akhlak yang diwujudkan dalam bersyukur, bersedekah, dan ikhlas.

Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll)	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Aji Bagus Khoiri, 2017, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serial Animasi Upin dan Ipin, Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan membahas tentang analisis isi film	Penelitian yang dilakukan oleh Aji Bagus Khoiri menekankan pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam serial animasi Upin dan Ipin	Penelitian yang dilakukan oleh Aji Bagus Khoiri memfokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam serial animasi Upin dan Ipin sedangkan yang dilakukan dalam penelitian ini memfokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi " <i>Bilal</i> "

2	<p>Anisa Khabibatus Sholihah, 2013, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Q.S. Al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya Dalam PAI (Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Quraisy Shihab), Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)</i></p>	<p>Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan membahas tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Khabibatus Sholihah menitik beratkan pembahasan pada Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 151-153 dan implementasi nya dalam Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Khabibatus Sholihah tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat Al-An'am ayat 151-153 sedangkan penelitian ini memfokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi "<i>Bilal</i>"</p>
---	--	---	--	---

3	Faiz Mubarrok, 2016, Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan, Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Penelitian yang dilakukan memiliki persamaan membahas tentang analisis isi film	Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Mubarrok menekankan pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan	Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Mubarrok memfokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan sedangkan penelitian ini memfokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan dalam film animasi " <i>Bilal</i> "
---	---	---	--	---

Penelitian ini difokuskan pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*” dan relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan agama Islam.

F. Definisi Operasional

1. Analisis : Suatu usaha untuk mengamati sesuatu dan dikaji lebih mendalam hingga menemukan bagian-bagian terkecilnya. Dalam *linguistik*, analisis adalah kajian yang dilakukan terhadap sebuah bahasa untuk diteliti struktur bahasa tersebut secara mendalam.
2. Nilai : Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi pada hidup dan memiliki makna pada kehidupan. Yang memberi acuan, dan titik tolak pada pola pikir manusia. Nilai itu lebih dari sebuah keyakinan yang menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga memiliki hubungan yang erat dengan etika.
3. Pendidikan Karakter : adalah suatu usaha (secara sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai karakter, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.
4. Film Bilal: A New Breed of Hero : Adalah film animasi 3D pertama yang berasal dari Timur Tengah yang diproduksi oleh Barajoun Entertainment dan disutradarai oleh Khurram H. Alavi dan Ayman Jamal. Film ini menceritakan kisah seorang anak yang berumur tujuh tahun yang bercita-cita ingin menjadi seorang ksatria. Namun, Bilal dan saudara perempuannya diculik dari kampung halaman dan dijual sebagai budak. Dari sinilah Bilal kemudian terhempas ke dalam dunia yang penuh dengan kekerasan dan

ketidak adilan. Meskipun begitu, Bilal tetap menemukan kekuatan dalam dirinya untuk membebaskan diri dari rantai belunggu.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini maka secara umum akan dibahas dalam sistematika di bawah ini:

BAB I PENDAHULUAN:

Bab ini membahas mengenai garis besar pembahasan dalam penelitian, dan juga terdapat latar belakang yang menjelaskan mengapa penelitian dilakukan dan bagaimana penyelesaian atau solusi untuk permasalahan-permasalahan tersebut. Adapun gambaran umum dalam bab ini yakni untuk mengetahui garis besar alur pembahasan pertama yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, dan definisi operasional.

BAB II KAJIAN PUSTAKA:

Bab kedua ini berisi mengenai penjelasan terkait penelitian yang dilakukan, dan dari pembahasan tadi akan dipecah-pecah dan dijelaskan secara rinci, adapun yang dibahas dalam bab ini yaitu pengertian metode, pengertian pembelajaran, metode pembelajaran resitasi, kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran resitasi.

BAB III METODE PENELITIAN:

Pada bab ketiga ini akan dibahas mengenai metode dan beberapa langkah yang dipakai dalam penelitian, untuk mengetahui kevalidan data yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut, adapun yang dibahas antara lain

adalah pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian, dan terakhir pustaka sementara.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN:

Meliputi identitas film *Bilal: A New Breed of Hero*, karakter tokoh film *Bilal: A New Breed of Hero*, biografi penulis (Ayman Jamal), sinopsis film *Bilal: A New Breed of Hero*, serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero*

BAB V PEBAHASAN:

Meliputi pembahasan yang mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* serta relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

BAB VI PENUTUP:

Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran yang terletak pada bagian akhir karena merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian kajian permasalahan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale'rê* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁸

Dagobert D. Runes menyebutkan tentang nilai di dalam “*Dictionary of Philosophy*” bahwa:⁹

- a. Nilai adalah sesuatu yang dihadapkan dengan kejadian yang nyata atau kehidupan yang nyata. Di sini sesuatu yang dihadapkan maksudnya ialah antara yang seharusnya dengan yang terjadi/terlaksana/berlaku, dan ukuran nilai tidak hanya digunakan untuk mengenai hal-hal dari bermacam-macam kebaikan, tetapi juga meliputi keindahan dan

⁸ Sutarjo Adisusilo *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 56.

⁹ La Ode Gusal, *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu*. Jurnal Humanika. No. 15 th.III Desember 2015.

kebenaran. Dan masalah yang utama adalah hubungan antara nilai dan kehidupan.

- b. Nilai juga digunakan untuk hal-hal yang lebih sederhana, manusia dihadapkan dengan kebenaran. Dalam hal ini martabat yang dimaksudkan adalah suatu keharusan yang harus dijaga, dengan nilai yang diambil seharga dengan “kebaikan” (sebaliknya). Kemudian masalah utama adalah mengenai hubungan antara nilai dan kebajikan.

Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda.

2. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni “*paedagogy*” yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan (*paedagogos*). Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan berjalan terus tanpa menunggu keragaman arti.

Dalam arti luasnya pendidikan adalah “hidup”, karena pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala

lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup.¹⁰ Dalam pelaksanaannya pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan baik khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Sedangkan masa pendidikan sendiri berlangsung seumur hidup di setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Kegiatan pendidikan terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak disengaja sampai yang terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam berbagai bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan juga dapat terjadi sembarang, kapan dan di mana pun dalam hidup, dan lebih berorientasi pada peserta didik. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar, tak terbatas, dan sama dengan tujuan hidup.

Pendidikan dalam arti sempit disama artikan dengan sekolah, dimana pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan oleh sekolah terhadap anak yang bersekolah agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Dalam hal ini, pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Secara teknis pendidikan berlangsung di dalam kelas, dengan kegiatannya yang tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum.

¹⁰ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 59.

Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru dan siswa-siswi sehingga guru mempunyai peran yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal dan materinya pun tertentu. Masa pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas yaitu untuk anak-anak dan remaja. Dengan tujuan ditentukan oleh pihak luar, terbatas pada kemampuan tertentu dan merupakan persiapan untuk masa depan atau bekal hidup.¹¹

Dari devinisi di atas, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, (1) definisi pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan pata dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan, dan (2) definisi pendidikan secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan remaja, serta hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Namun, dari perbedaan pendapat tersebut ada kesamaan tujuan, yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam suatu devinisi yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan ruhani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyah*). Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab

¹¹ Abdul Kadir, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 60.

sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan, dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

3. Pengertian Karakter

Istilah *karakter* yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Karena itulah, karakter merupakan ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu.

Hal yang sama diuraikan Lorens Bagus seperti dikutip dari Syamsul Kurniawan yang mendefinisikan karakter sebagai nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Atau, menurutnya suatu kerangka kepribadian yang relatif mapan yang memungkinkan ciri-ciri semacam ini mewujudkan dirinya.¹² Sedangkan Suyatno mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), hlm. 28.

keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

Al-Ghazali mendefinisikan akhlaq sebagai berikut

Kondisi yang menetap di dalam jiwa, di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.¹³

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu

¹³ Syamsul Kurniawan, *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah*, Jurnal *Tadrib*, IAIN Pontianak. No. 2 th.III, Desember 2017, hlm. 205.

yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Masyarakat juga termasuk elemen yang dapat mempengaruhi karakter, sebagai lingkungan pendidikan nonformal, masyarakat semestinya juga turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung.¹⁴

Menurut Bijie Widjajanto,

Kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.¹⁵

Contohnya, gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara di depan umum atau gaya bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran atas sesuatu hal. Ada banyak hal yang bisa memicu pikiran yang informasinya datang dari pancaindranya. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka orang berpikir, karena mendengar sesuatu maka berpikir dan seterusnya.¹⁶ Dari proses tersebut dapat diringkas sebagai berikut: PIKIRAN => KEINGINAN => PERBUATAN => KEBIASAAN => KARAKTER.

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 49.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecermelangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.¹⁷

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions off school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal).¹⁸

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D,

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti”. “Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam.¹⁹

Secara rinci Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha,

mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.²⁰

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), hlm. 13.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 15.

²⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 30.

Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat, dan bangsa.”²¹

Intinya, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.²²

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi anak didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

²¹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46.

Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000) dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) telah menginventarisasi Domain Budi Pekerti Islami sebagai nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki dan ditampilkan dalam kehidupan

sehari-hari oleh warga sekolah Islam sebagaimana disampaikan dalam Tabel di bawah ini:²³

Tabel 2.1

Domain Budi Pekerti Islami menurut Al-Qur'an dan Hadits

Terhadap Tuhan	Iman dan takwa, syukur, tawakkal, ikhlas, sabar, mawas diri, disiplin, berpikir jauh ke depan, jujur, amanah, pengabdian, susila, beradab.
Terhadap Diri Sendiri	Adil, jujur, mawas diri, disiplin, kasih sayang, kerja keras, pengambil risiko, berinisiatif, kerja cerdas, kreatif, berpikir jauh ke depan/bervisi, berpikir matang, bersahaja, bersemangat, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, tangguh, ulet, berkemauan keras, hemat, kukuh, lugas, mandiri, menghargai kesehatan, pengendalian diri, produktif, rajin, tekun, percaya diri, tertib, tegas, sabar, ceria/periang.
Terhadap Keluarga	Adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, hemat, menghargai kesehatan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, setia, tertib, kerja keras, kerja cerdas, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa/empati, pemurah, ramah

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49.

	tamah, sopan santun, sportif, terbuka.
Terhadap Orang Lain	Adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, bertanggung, bijaksana, hemat, menghargai kesehatan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa, pemurah, ramah tamah, sopan santun, sportif, terbuka.
Terhadap Masyarakat dan Bangsa	Adil, jujur, disiplin, kasih sayang, kerja keras, lembut hati, berinisiatif, kerja keras, kerja cerdas, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan, produktif, rela berkorban, setia/loyal, tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa, pemurah, ramah tamah, sikap hormat.
Terhadap Alam Lingkungan	Adil, amanah, disiplin, kasih sayang, kerja keras, berinisiatif, kerja cerdas, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan kebersihan, rela berkorban.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral,

pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.²⁴

Nilai-nilai pendidikan karakter juga terdapat dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surah Al-An'am ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ - {١٥١}

“Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46.

*orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti”*²⁵.

Dalam ayat ini Allah menyuruh Nabi Muhammad kepada kaum musyrikin yang menyembah selain dari Allah dan mengharamkan rezeki pemberian Allah serta membunuh anak-anak mereka karena takut miskin itu, untuk membacakan kepada mereka apa yang sebenarnya diharamkan oleh Allah, menurut tuntunan wahyu bukan semata-mata dari perkiraan:

- a. Janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Yakni jangan mempercayai adanya kekuasaan selain dari kekuasaan Allah yang mutlak. Percayalah bahwa tiada Tuhan yang mencipta, menghidupkan, mematikan, melindungi, menjamin melainkan Allah.
- b. Dan terhadap bapak ibu harus berlaku baik, patuh, taat dan hormat.
- c. Jangan membunuh anak-anakmu karena takut miskin, percayalah bahwa Allah yang memberi rezeki padamu dan anak-anakmu.
- d. Jangan berbuat dosa dan semua yang keji, terang atau sembunyi.
- e. Jangan membunuh orang yang telah diharamkan Allah kecuali dengan hak, benar.²⁶

Menurut Kemendiknas (2010), nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diinternalisasikan pada anak diantaranya:²⁷

²⁵ Via Qu'ran Kemenag (<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/6>)

²⁶ Ibnu Katsier, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, terj., Salim Bahreisy dan Said Bahreisy (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), hlm. 343

Tabel 2.2
Nilai-nilai Pendidikan Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas* (Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 71.

		menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

		politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat atau Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
19	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
20	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
21	Berani Mengambil Resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil resiko kerja.
22	Berorientasi Pada Tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.

23	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
24	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
25	Kerja Sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan.
26	Pantang Menyerah (ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
27	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
28	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta atau relita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatannya.
29	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan

		bekerjasama dengan orang lain.
30	Motivasi Kuat Untuk Sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.

6. Pengertian Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu obyek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan untuk tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.²⁸

Film yang dimaksud di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang; proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tatacara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan

²⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 48.

pertambahan, mengajarkan suatu keterampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.²⁹

Film merupakan media pembelajaran populer yang dapat digunakan oleh pendidik, media ini memiliki beberapa keunggulan seperti, 1) membuat pembelajaran lebih menarik dan bervariasi, 2) merangsang imajinasi, 3) mengajak siswa berfikir kritis dalam memahami peristiwa sejarah.³⁰ Selain keunggulan di atas, media film juga memiliki beberapa kelebihan seperti:

- a. Film dapat menggambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan sebagainya.
- b. Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
- c. Penggambarannya bersifat 3 dimensional.
- d. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.
- e. Dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya.
- f. Jika film tersebut berwarna maka akan dapat menambah realita objek yang diperagakan.
- g. Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.

Di samping keuntungan-keuntungan yang dikemukakan di atas, film juga memiliki beberapa kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

²⁹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 95.

³⁰ Sri Margana, dkk. *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017), hlm. 189.

- a. Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audien.
- b. Audien tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat.
- c. Apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan.
- d. Biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal.³¹

7. Unsur-Unsur Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antarlain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

a. Produser

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produksi atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan,

³¹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 96.

serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

b. Sutradara

Merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

c. Penulis Skenario

Adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

d. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera

atau kameramen dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera. Di dalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

e. Penata Artistik

Penata artistik (art director) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

f. Penata Musik

Penata musik adalah yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

g. Editor

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi

gambar dalam film tersebut. Jadi, editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

h. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen suara.

i. Bintang Film

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan skenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).³²

8. Jenis-Jenis Film

³² Muchlisin Riadi, *Pengertian, Sejarah dan Unsur-Unsur Film* (<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>, diakses 14 November 2018 jam 01.02 wib)

Ada beberapa jenis film yang beredar dipasaran dengan berbagai kriteria serta aturan masing-masing. Beberapa jenis film tersebut masing-masing mempunyai tujuan dan fungsi sendiri-sendiri diantaranya :

a. Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, bahwa film dokumenter tak lepas dari tujuan dan fungsinya sebagai film yang menyebarkan informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dewasa ini film dokumenter menjadi trend tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film dokumenter bisa bereksperimen dan belajar banyak hal ketika terlibat proses produksi sebuah film dokumenter. Suatu perusahaan yang memutuskan untuk memproduksi film dokumenter juga meraup keuntungan yang cukup memuaskan, misalnya film-film dokumenter yang ditayangkan oleh beberapa stasiun televisi dunia diantaranya National Geographic, Animal Planet, serta Discovery Channel yang mantap menyiarkan film-film dokumenter tentang masalah alam dan kebudayaan serta teknologi.

b. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Film cerita pendek biasanya mempunyai durasi 60 menit. Pada kelompok tertentu film cerita pendek dipakai untuk bereksperimen dan merupakan batu loncatan agar memahami segala hal tentang dunia film sebelum kelompok tersebut membuat film cerita panjang. Jenis

film cerita pendek sering dilakukan oleh para mahasiswa jurusan film atau orang/ kelompok yang menyenangi dunia film sebagai tahap latihan. Selain itu ada juga yang khusus memproduksi cerita pendek untuk konsumsi acara televisi.

c. Film Cerita Panjang (*Feature Length Films*)

Film cerita panjang Film cerita panjang merupakan film yang diputar di gedung bioskop, film ini merupakan film konsumsi masyarakat yang berfungsi sebagai hiburan atau tontonan umum. Film jenis ini mempunyai durasi 60 menit ke atas, umumnya berdurasi sekitar 100-120 menit. Film-film produksi Amerika merupakan jenis film ini. Bahkan film-film tertentu atau film kolosal durasinya biasanya mencapai lebih kurang 180 menit seperti film produksi India yang kaya dengan nyaiannya.

d. Film Profile Perusahaan (*Corporate Profile*)

Film jenis ini diproduksi untuk keperluan tertentu misalnya memperkenalkan suatu perusahaan tertentu untuk disebar luaskan ke publik. Misalkan tayangan “Usaha Anda” yang disiarkan oleh SCTV. Selain itu film jenis ini sering dipakai sebagai sarana pendukung dalam suatu presentasi perusahaan atau kelompok tertentu.

e. Film Iklan Televisi (*TV Commercial*)

Film jenis ini diproduksi dengan fungsi untuk kepentingan penyebaran informasi, baik tentang suatu produk (Iklan Produk) maupun layanan masyarakat (Iklan Layanan Masyarakat). Iklan

produk biasanya menampilkan suatu produk yang diiklankan secara eksplisit, artinya ada stimulus audio visual yang menjelaskan dari produk tersebut secara langsung. Sedangkan iklan layanan masyarakat, menginformasikan kepedulian produsen terhadap kejadian fenomena sosial yang diangkat sebagai topik iklan, sehingga tampilan produk tersirat secara implisit.

f. Film Program Televisi (*TV Programme*)

Film jenis ini merupakan konsumsi acara program televisi dan biasanya diproduksi oleh stasiun televisi sendiri atau kerjasama dengan PH. Secara umum program televisi dibagi menjadi dua jenis yaitu film cerita dan film non cerita. Jenis cerita terbagi menjadi cerita fiksi dan cerita non fiksi. Kelompok cerita fiksi memproduksi film serial (sinetron dan FTV) sedangkan kelompok cerita non fiksi memproduksi film dokumenter, pendidikan, profile, Quiz dan sejenisnya serta berita.

g. Film Video Clip (*Music Video*)

Film Video Clip merupakan jenis film yang digunakan oleh para produser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. Jenis ini biasanya durasinya singkat berdasarkan panjang lagunya. Jenis ini dipopulerkan pertama kali oleh MTV pada tahun 1981. Di Indonesia film jenis ini berkembang secara cepat dan mempunyai aliran tersendiri seiring dengan bertambahnya stasiun televisi. Bahkan

ada rumah produksi yang telah berkonsentrasi khusus menggarap jenis film ini.³³

9. Pengertian Pendidikan Islam

Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam (*World Conference on Islamic Education*) yang pertama di Mekah tahun 1977 telah merekomendasikan pengertian pendidikan Islam dalam arti dan ruang lingkup yang luas, yang mencakup di dalamnya secara terpadu konsep-konsep *tarbiyah*, *taqlim* dan *ta'dib*. Namun dalam pemakaian kata sebagai istilah baku yang lebih tepat untuk menyatakan konsep pendidikan Islam ini, para ahli (dari peserta Konferensi) berbeda pendapat. Sebagian ahli menyatakan bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat untuk digunakan dalam menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan menurut ajaran Islam, karena pada hakekatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku sopan ke dalam setiap pribadi muslim, yang akhirnya akan menumbuh kembangkan peradaban Islam.³⁴

Sementara itu sebagian ahli lainnya berpendapat bahwa istilah *ta'lim*, yang merujuk pada pengajaran dan penanaman ilmu dan pengetahuan, merupakan istilah yang paling tepat untuk menyatakan konsep pendidikan Islam. Pemakaian istilah ini berdasarkan pandangan bahwa hakekat pendidikan Islam itu tidak lain adalah pengajaran dan

³³ Teguh Imanto, *Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar*. Jurnal *Komunikologi*, Universitas INDONUSA Esa Unggul. No. 1 th.IV Maret 2007.

³⁴ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 13.

penanaman ilmu dan pengetahuan ini ke dalam diri setiap pribadi muslim, sehingga akan bertumbuh kembang ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek dan cabangnya di dunia Islam.

Namun pada umumnya para ahli dan pemikir pembaharuan pendidikan Islam sekarang ini lebih cenderung untuk menggunakan istilah *tarbiyah*, sebagai istilah yang paling cocok untuk menggambarkan secara tepat konsep pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman modern, namun tetap berakar pada konsep dasar dan sumber aslinya. Istilah "*tarbiyah*" itu sendiri ekuivalen dengan istilah pendidikan, mempunyai pengertian sebagai "usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi pembawaan atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnaan dan mampu melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya". Sedangkan istilah *ta'lim* (pengajaran) mempunyai pengertian: "usaha untuk menjadikan seseorang (anak) mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu". Kata *ta'lim* tersebut mempunyai konotasi khusus dan merujuk kepada "ilmu", sehingga konsep *ta'lim* itu mempunyai pengertian sebagai "pengajaran ilmu", atau menjadikan seseorang berilmu. Istilah "*ta'dib*" dalam pendidikan Islam mengandung pengertian: "usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk

berperilaku dan beradab atau sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan”.³⁵

Secara umum, pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada Al-Qur’an dan hadits Nabi. Pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuh-utuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya”.³⁶

Menurut Tadjab,

Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam. Selanjutnya Tadjab juga menyatakan bahwa ajaran Islam bersumber kepada Al-Qur’an dan Hadits. Oleh karena itu, untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, kita harus menemukannya di dalam Al-Qur’an dengan cara menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisis aplikasinya dalam sunnah Rasulullah SAW dan sepanjang sejarah Islam.³⁷

10. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dari uraian tentang nilai dan pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).

³⁵ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Aditama, 1996), hlm. 15.

³⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 16.

³⁷ *Idem.*, 17.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka sesungguhnya nilai-nilai pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup:

a. Nilai *I'tiqodiyah* (Akidah/Akhlak)

Nilai *I'tiqodiyah* ini biasa di sebut dengan aqidah. Nilai *I'tiqodiyah* yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.³⁸ Meyakini bahwa *Tiada Tuhan selain Allah* merupakan iktikad yang harus ditanamkan dalam jiwa, bahwa Allah bukanlah jasad yang terbentuk, bukan benda yang dibatasi lagi tertentu.³⁹

Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum

³⁸ Bekti Taufiq Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*. Jurnal Penelitian, No. 1 th.XI Februari 2017. hlm. 75.

³⁹ Imam Wahyudi, dkk. *Manajemen Risiko Bank Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 33

pada rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada hari akhir.⁴⁰

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu.

b. Nilai Amaliyah (Ibadah)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Nilai *Amaliyah* atau Ibadah berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan:

1) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang bertujuan untuk aktualisasi nilai *'ubudiyah*. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji.

⁴⁰ Bekti Taufiq Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*. Jurnal Penelitian, No. 1 th.XI Februari 2017. hlm. 75.

2) Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:

- a) Pendidikan *Syakhshiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.
- b) Pendidikan *Madaniyah*, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.⁴¹

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana telah diungkapkan di atas.

c. Nilai *Khuluqiyah* (Akhlak)

Nilai *Khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Akhlak biasa disebut dengan moral. Akhlak ini

⁴¹ Bekti Taufiq Nugroho dan Mustaidah, *Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri*. Jurnal Penelitian, No. 1 th.XI Februari 2017. hlm. 76.

menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini dijelaskan oleh Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany bahwa “akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat”⁴² Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan

⁴² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28.

terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

Pentingnya akhlak, sebenarnya tidak lepas dari tujuan atau pandangan hidup dalam eksistensi kita di dunia. Jika kita tahu tujuan dan untuk apa kita hidup, perjalanan hidup kita di masa depan akan terus dilandasi dengan pengalaman akhlak dalam setiap perbuatan dan tindakan yang kita lakukan. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat perjalanan hidup manusia tidak mungkin bisa lepas dari pengawasan dan pantauan Tuhan setiap waktunya. Oleh karena itu, kita patut menjaga perbuatan yang kita lakukan agar tidak keluar dari nilai-nilai keislaman dan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.⁴³

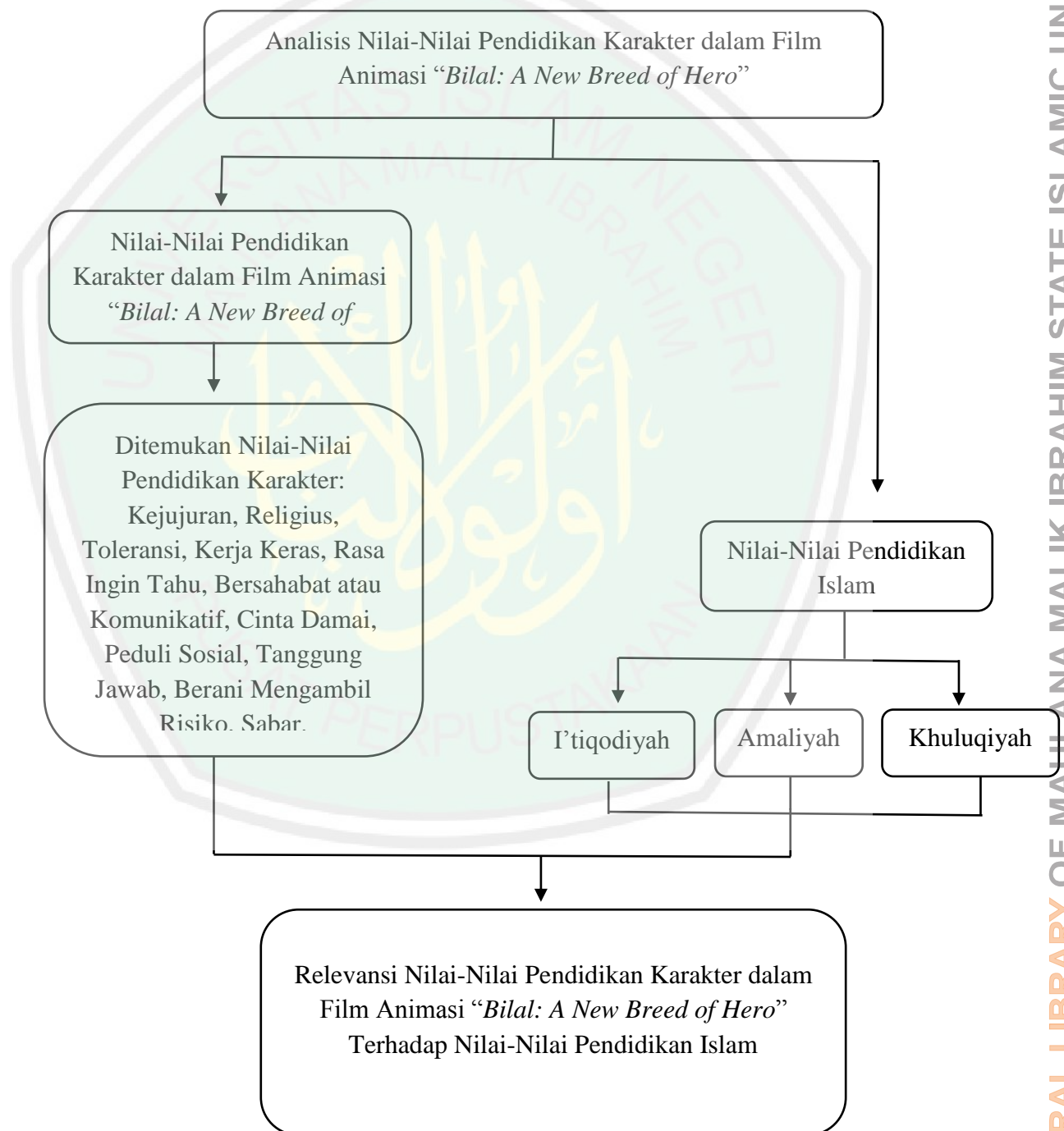
⁴³ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 117.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ditinjau dari objeknya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dimana data-data yang dikumpulkan tidak dalam bentuk angka-angka (kuantitatif) melainkan data-data kualitatif. Dalam mengungkapkan teori dan masalah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Bilal*, penulis menggunakan metode kualitatif sebab metode inilah yang dirasa paling cocok dengan permasalahan penelitian. Karena data yang didapat akan lebih lengkap, lebih akurat, dan memiliki makna sehingga tujuan dapat tercapai, yaitu penggambaran penyajian laporan yang berisi kutipan-kutipan narasi dan diperoleh pemahaman makna yang terdapat dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero*.

Oleh karena yang menjadi objek penelitian adalah film animasi *Bilal* maka, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian dokumen (*dokumentary research*), yang merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif. Dalam hal ini, penulis meneliti film animasi *Bilal* dari sudut pandang pendidikan, dan menguak apa saja dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam film animasi tersebut.

Dalam mengkaji makna dan tanda-tanda dalam film animasi *Bilal*, penulis menggunakan teori semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis

untuk mengkaji tanda.⁴⁴ Yang dimaksud tanda dalam teori semiotika itu misalkan, seseorang mendengar bunyi karena dentingan alunan piano, atau seseorang melihat peragaan busana di sebuah mall di suatu daerah, contoh tersebut menyadarkan kita bahwa sebenarnya telah terjadi keterhubungan antara seseorang (pengamat atau disebut subjek dengan objek yang ditelitinya atau diamatinya). Keterhubungan antara subjek dengan objek memiliki keterarahan atau internasionalitas yang tertuju pada objek itu sendiri dan dari objek tersebut akan memperlihatkan (menampilkan) gejala-gejala yang pada akhirnya akan ditangkap oleh si subjek. Gejala yang ditangkap subjek (secara indrawi) oleh semiotika disebut sebagai “tanda”. Gejala tersebut dapat berupa suara atau bunyi, warna, bentuk-bentuk tertentu, gaya atau *style*, gerak tubuh, dan sebagainya dan gejala semacam itu hadir di tengah kehidupan manusia.⁴⁵

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.⁴⁶

⁴⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 15.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 124.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 128.

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama, dan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* dan penulis cerita film.
2. Sumber Data Sekunder, adalah sumber data pendukung yang melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari data-data selain dari sumber utama, yakni: dokumen-dokumen, data-data, serta buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti identitas film dan lain sebagainya

C. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data memiliki berbagai macam teknik, yaitu dengan observasi, kuesioner, interview, dokumentasi dan lain sebagainya. Dan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yang merupakan sebuah catatan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Dari pengertian tersebut dapat digarisbawahi bahwa dokumen pada dasarnya: pertama, rekaman yang bersifat tertulis atau film; dan kedua, isinya adalah peristiwa yang telah berlalu,⁴⁷ sedangkan dokumen

⁴⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 227.

yang diketik tersebut dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.⁴⁸

Dengan menggunakan teknik dokumentasi, penulis akan memperoleh data film, yaitu transkrip dialog sekaligus penggunaan simbol dalam film serta penelusuran data pendukung dari sumber lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang menggunakan teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data yang paling utama, yaitu sumber data primer yang berupa DVD atau file film animasi *Bilal: A New Breed of Hero*.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data yang diperoleh hingga menghasilkan kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dimana menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Andi Prastowo menyatakan bahwa analisis isi adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau bentuk rekaman lainnya.⁴⁹ Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian tentang data yang telah terkumpul.

Dalam menganalisa makna-makna dan simbol-simbol dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* penulis menggunakan analisis semiotika (*semiotical analysis*), yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda atau cara untuk memberi makna-makna terhadap lambang-lambang

⁴⁸ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 101.

⁴⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 80.

suatu pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*signs*) baik yang terdapat pada media massa seperti berbagai bentuk iklan. Adapun prosedur analisis semiotik dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes. Teori Rolan Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan, atau definisi objektif kata tersebut, sedangkan konotasi adalah makna subtektif atau emosionalnya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada film animasi *Bilal: A New Breed of Hero*. Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film *Bilal: A New Breed of Hero* sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes. Kemudian data berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar belakang (*setting*), pemilihan karakter (*casting*), dan teks (*caption*).

E. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data, penulis menggunakan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan, yang bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁵⁰

Dengan menggunakan teknik keajegan ini, penulis bersama dengan seorang pengamat film dan juga seorang *content creator* atau penulis *webnovel* mencermati dengan tekun serta menghayati isi dialog-dialog yang disertai dengan adegan-adegan dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* secara berulang-ulang dan menyeluruh, kemudian menelaah secara terperinci sehingga data yang ditemukan adalah sama dan dapat dipercaya.

F. Prosedur Penelitian

Seperti penelitian pada umumnya, penelitian ini memiliki prosedur yang panjang dan terdiri dari tiga tahap, yakni:

1. Tahap Persiapan:
 - a. Menjelajahi berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti
 - b. Memutuskan judul
 - c. Pengajuan judul dan konsultasi pada dosen wali
 - d. Pengajuan judul pada pihak Ketua Jurusan
 - e. Mendapatkan dosen pembimbing

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 177.

- f. Konsultasi judul pada dosen pembimbing
 - g. Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
 - h. Menyusun metode penelitian
 - i. Konsultasi proposal pada dosen pembimbing
 - j. Ujian proposal
 - k. Revisi proposal
2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, penulis mengumpulkan dan menganalisa data:

- a. Mengumpulkan data berupa identitas, biografi sutradara, sinopsis, ciri khas setiap karakter, pengisi suara, dan lain-lain.
 - b. Menonton film sekaligus meneliti dan menandai masalah-masalah yang diteliti
 - c. Peneliti menonton film kembali secara berulang-ulang dan mencatat *scene-scene* yang akan dianalisis.
3. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan kegiatan menyusun laporan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun kerangka penelitian yang didapatkan dari data-data penelitian.
- b. Penulisan laporan penelitian didampingi oleh dosen pembimbing.
- c. Ujian hasil penelitian pada dewan penguji.
- d. Penggandaan laporan kepada pihak berwenang.

BAB IV

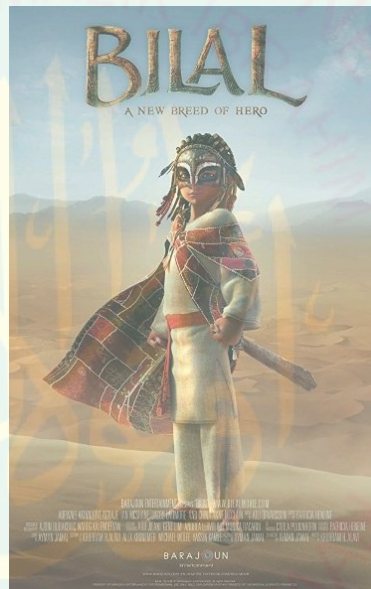
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Identitas Film *Bilal: A New Breed of Hero*

Gambar 4.1

Cover Film Animasi *Bilal: A New Breed of Hero*



Film *Bilal: A New Breed of Hero* disutradarai oleh Khurram H. Alavi dan Ayman Jamal dan di produksi oleh Barajoun Entertainment. Cerita dari film *Bilal: A New Breed of Hero* ditulis oleh Ayman Jamal berdasarkan penelitian, bukan dari imajinasi. Film ini turut diperankan oleh beberapa aktor dan aktris terkenal seperti Adewale Akinnouye-Agbaje, Jacob Latimore, Ian McShan, China McClain sebagai pengisi suara tokoh-tokohnya. Film animasi ini juga menggaet musisi terkenal

“Akon” untuk menyanyikan lagu *ending* bersama “Redone” yang berjudul “Warrior”. Film berdurasi 109 menit ini didistribusikan oleh *Vertical Entertainment* dan pertama kali dirilis pada 09 Desember 2015 tepatnya di *Dubai Film Festival*, kemudian dirilis di seluruh Dubai pada 08 September 2016, dan dirilis di Amerika Serikat pada 02 Februari 2018. Film ini memiliki beberapa *dubbing* yakni bahasa Inggris dan Arab. Di Indonesia, film *Bilal: A New Breed Hero* tayang di bioskop *CGV* dan *Cinemaxx* pada 15 Mei 2019, dan tayang di televisi Indonesia (TRANS 7) pada 4 Juni 2019.

2. Pengenalan Tokoh dalam Film *Bilal: A New Breed of Hero*

a. Bilal (tokoh utama)

Bilal adalah seorang budak milik Umayya yang kesehariannya dia habiskan untuk melayani keluarga tuannya di Damaskus, bersama dengan adiknya, Ghufaira. Bilal adalah karakter yang bertanggung jawab, hal ini dibuktikan dengan meskipun dia bisa berkuda dan memiliki kesempatan besar untuk kabur dan bebas dari Umayya, namun tidak dilakukannya, salah satu faktor adalah karena adiknya masih berada dalam genggaman Umayya. Bilal juga memiliki suara yang indah sesuai dengan fakta sejarah.

- 1) Baik
- 2) Jujur
- 3) Perhatian

- 4) Rendah hati
- 5) Teguh pendirian

b. Ghufaira

Adik perempuan Bilal, satu-satunya keluarga Bilal yang masih hidup di dalam cerita. Sama seperti Bilal, dia adalah seorang budak, namun Ghufaira merupakan budak milik Safwan. Di dalam cerita, Ghufaira menghabiskan masa-kecilnya bersama dengan kakaknya, menjadi budak pun bersama dengan kakaknya, namun kemudian terpisah ketika Bilal dibebaskan sebagai budak.

c. Umayya

Merupakan antagonis utama dalam film animasi *Bilal*. Seorang saudagar kaya raya namun sangat keras bahkan pada anaknya sendiri. Umayya terkenal memiliki sifat ambisius untuk membasmi umat Islam, hingga dia memimpin peperangan melawan umat Islam di Madinah.

d. Safwan

Anak laki-laki Umayya, juga mewarisi keantagonisan ayahnya. Dialah yang memprofokasi Umayya sehingga Bilal mengakui bahwa dia adalah salah satu dari kaum Muslim. Karakter yang licik dan pendendam, namun memiliki akhir yang lebih baik dari ayahnya.

e. Saad

Saad adalah teman baik Bilal yang terampil memanah, Saad juga sering memanah apel dari seorang penjual apel di Mekah. Ketika kaum Muslim berperang melawan pasukan Umayya, Saad mengambil posisi sebagai seorang pemanah. Dia adalah tokoh pendukung yang sering menyemangati Bilal.

f. Abu Bakar

Adalah seorang pedagang terkenal yang dikelilingi oleh aura damai. Setiap perkataannya adalah hal positif yang menyejukkan. Abu Bakar melihat adanya kelebihan, kekuatan, dan kebaikan dalam diri Bilal, dan memberitahunya tentang Rasulullah. Abu Bakar jugalah yang membeli Bilal dari Umayya dan membebaskannya dari perbudakan.

g. Sohaib

Teman baik Bilal sekaligus pandai besi yang terampil. Selalu memotivasi Bilal dan memiliki pemikiran kesetaraan sejak awal. Dan termasuk Muslim dari kaum budak. Sohaib adalah petarung dengan tangan kosong.

h. Hamza

Paman Nabi yang memiliki julukan “Singa Padang Pasir”. Orang yang menyelamatkan Sohaib dan muslim lainnya dari siksaan Abu Al-Hakam dan anak buahnya ketika sedang mengambil air. Karakter yang adil dan pemberani, juga memiliki

jiwa kesetaraan yang tinggi. Dia jugalah yang mengajari Bilal tentang teknik berpedang.

i. Abu Al-Hakam

Tangan kanan sekaligus orang kepercayaan Umayya. Abu Al-Hakam adalah pemimpin kejam yang sering menampilkan kemarahannya pada orang-orang yang berani menentang urusan-urusan Umayya.

j. Okba

Pedagang serakah yang lihai menjual dagangannya. Seorang penjilat di balik lawakannya yang pandai bersandiwara untuk memprofokasi orang-orang.

k. Charalatan Priest

Personifikasi dari iblis yang selalu menyembunyikan wajah di balik topengnya namun, tidak ada yang pernah melihat apa sebenarnya di balik topengnya tersebut. Dikenal sebagai Imam yang menarik orang-orang awam untuk menyembah berhala dan membayar upeti dalam bentuk makanan atau uang.

Tabel 4.1

Karakter dan Pengisi Suara Tokoh-Tokoh Film Bilal

No	Aktor / Pengisi Suara	Tokoh	Keterangan	Karakter
1	Adewale Akinnuoye- Agbaje	Bilal (<i>dewasa</i>)	Tokoh Utama	Protagonis
2	Jacob Latimore	Bilal (<i>remaja</i>)		
3	Andre Robinson	Bilal (<i>anak- anak</i>)		
3	China Anne McClain	Ghufaira	Tokoh Figuran	Protagonis
4	Mick Wingert	Safwan (<i>dewasa</i>)		Antagonis
5	Sage Ryan	Safwan (<i>remaja</i>)		
4	Ian McShane	Umayya		Antagonis
5	Dave B. Mitchel	Hamza	Tokoh Figuran	Protagonis
6	Cynthia McWilliams	Hamama		
7	Fred Tatasciore	Abu Bakar Al Siddiq		
8	Thomas Ian Nicholas	Saad		
9	Jon Curry	Sohaib		
10	Al Rodrigo	Abu Al- Hakam		
11	Michael Gross	Okba		Antagonis
12	Fred Tatasciore ⁵¹	Charalatan Priest		

⁵¹ BARAJOUN Entertainment, *Bilal: A New Breed of Hero* (<http://www.bilalmovie.com/#/cast> diakses 04 Juli 2019 jam 11.16 wib)

3. Biografi Penulis (Ayman Jamal)

Gambar 4.2
Ayman Jamal



Ayman Jamal adalah pendiri sekaligus produser *Barajoun Entertainment*, yakni studio yang menangani pembuatan film animasi *Bilal*. Barajoun Entertainment merupakan studio animasi dan efek visual terkemuka di wilayah MENA, Dubai, Uni Emirat Arab. Selain berpartisipasi dalam mengembangkan Industri Film di wilayah tersebut, Ayman Jamal memiliki tujuan utama yaitu untuk mengembangkan dan menghasilkan cerita yang inspirasional dan layak disebar di kalangan pemuda di seluruh dunia.⁵²

Ayman Jamal adalah seorang profesional yang berpengalaman dalam bidang komunikasi kreatif, pemasaran, produksi, dan perbankan selama lebih dari 18 tahun. Seorang pengusaha produktif yang telah mendirikan 8 perusahaan dalam 14 tahun terakhir, salah satunya adalah perusahaan *Visualizit* yang berhasil memenangkan posisi

⁵² *Biography Author Matching*
(https://www.imdb.com/search/name/?bio_author=NMGM&view=simple&sort=alpha diakses 04 Agustus 2019 jam 15.28 wib)

pertama di “100 Perusahaan dengan Pertumbuhan Tercepat” di Arab Saudi oleh *Saudi Arabian General Investment Authority* (Otoritas Investasi Umum Arab Saudi) pada tahun 2011. Selain pengalamannya dalam dunia bisnis, Ayman Jamal juga memiliki pengalaman luas dalam mengelola dan memproduksi konten media, animasi, acara televisi, dan layanan masyarakat yang mempromosikan nilai-nilai terbaik demi kehidupan yang lebih baik.

Hasratnya untuk bercerita, dan keahliannya dalam mengembangkan konten media, hiburan, animasi dan dokumenter mengilhaminya untuk memproduksi film animasi pertamanya, “BILAL” yang menceritakan tentang iman, harapan, dan keberanian. Karyanya ini telah membuka jalan untuk mencapai tujuan utamanya yaitu, menginspirasi orang-orang melalui karyanya.⁵³

Karya menghasilkan cerita yang memberikan nilai-nilai dan pengalaman yang mengubah hidup untuk generasi yang berbeda dari semua umat manusia. Meskipun dia seorang penggila bisnis, dia tetap meluangkan waktu untuk berbagi wawasan penting tentang kehidupan dan menyampaikan pesan layanan publik pada berbagai kesempatan. Selain itu, dia juga memiliki pengetahuan untuk mempengaruhi perspektif seseorang menggunakan model “persepsi” yang dirancang

⁵³ Tania Bhattacharya, “My fabulous Friday: Ayman Jamal”, *FRIDAY*, 28 Juni, 2016, (<https://fridaymagazine.ae/life-culture/people-profiles/my-fabulous-friday-ayman-jamal-1.1853764> diakses 05 Agustus 2019 jam 09.51 wib)

dengan baik, hal ini membuat *FilmFestivals.Com* memanggilnya, “*The Guru of Perception Change*”.⁵⁴

Ayman Jamal tidak hanya mengisi hari-harinya di dunia bisnis dan pembuatan film semata, ayah 4 anak ini tidak lupa untuk meluangkan waktu bersama keluarga, terutama anak-anaknya, dia bahkan mengatakan bahwa waktu bersama keluarga adalah zona bahagiannya. Ayman Jamal juga menyukai segala bentuk *visual entertainment*, seperti *reality show*, film berjudul *Friends*, *Breaking Bad*, *The Pursuit of Happiness* dan *The Usual Suspects*. Namun ada satu genre yang tidak bisa dia tonton, yaitu horor.⁵⁵

Hal yang membuat Ayman Jamal memutuskan untuk berkecimpung dalam dunia animasi adalah berkat dua film fantastis yaitu *Lion King* dan *Finding Nemo*, terutama karena cerita dan pesan yang dibawa oleh kedua film tersebut.

4. Sinopsis Film *Bilal: A New Breed of Hero*

Terinspirasi dari sejarah perjuangan sahabat Nabi, sang *mu'adzin* pertama yaitu Bilal. Seorang anak desa yang mempunyai cita-cita untuk menjadi seorang ksatria. Namun kebebasan serta ibunya direnggut sejak ia masih kecil. Setelah desanya diserang, Bilal dan adiknya, Ghufaira menjadi budak milik Umayya, orang kaya

⁵⁴ *Biography Author Matching*
(https://www.imdb.com/search/name/?bio_author=NMGM&view=simple&sort=alpha diakses 04 Agustus 2019 jam 15.28 wib)

⁵⁵ Tania Bhattacharya, “My fabulous Friday: Ayman Jamal”, *FRIDAY*, 28 Juni 2016,
(<https://fridaymagazine.ae/life-culture/people-profiles/my-fabulous-friday-ayman-jamal-1.1853764> diakses 05 Agustus 2019 jam 09.51 wib)

berpengaruh yang disegani di dataran Mekah. Meskipun Bilal berstatus budak, dia tidak takut membela yang lemah seperti ketika dia menolong Ghufaira ketika Safwan mengganggunya. Bilal pun tidak menangis dan mengeluh ketika disiksa oleh Umayya. Bilal memiliki jiwa yang bersih dan baik, hal ini diketahui oleh seorang pedagang terkenal, yakni Abu Bakar Al-Siddiq.

Kota Mekah yang sebelumnya menginjak-injak para budak semakin lama semakin parah dengan tereksposnya informasi tentang para budak yang masuk agama Islam, malihat kaum budak disiksa, Hamza tidak diam begitu saja. Dengan kekuatan dan keberaniannya, dia membela kaum lemah sampai orang-orang yang menyiksa para budak terdiam.

Melihat keadaan ini, Bilal kembali menemui Abu Bakar dan menanyakan beberapa pertanyaan dan disinilah Abu Bakar memberitahunya tentang Islam. Namun hal ini didengar oleh Safwan, dan Umayya pun mengetahuinya. Meskipun Bilal dalam keadaan yang tidak menguntungkan, Bilal tetap percaya diri dengan keyakinannya. Bahkan ketika dia dikurung, tanpa air dan makanan, dan diberikan janji-janji manis hadiah oleh Umayya dengan syarat harus keluar Islam, Bilal tetap teguh pendirian. Bilal kemudian dihukum dengan batu raksasa diletakkan di atasnya dan dipanggang di bawah terik matahari yang sangat panas, ditonton oleh banyak orang, tekanan dari batu itu terus menyiksanya, namun Bilal tetap berpegang teguh pada

pendiriannya dengan mengucap “*Ahad...Ahad...Ahad...*”. Abu Bakar kemudian membeli Bilal dari Umayya, dan Bilal pun bebas, namun adiknya tetap dalam genggaman Safwan.

Karena umat Islam dimusuhi di kota Mekah, maka mereka pun hijrah ke kota Madinah. Disana, umat Islam disambut dengan baik sebagai kaum Muhajirin, dan membangun masjid pertama bersama-sama, dan Bilal pun dipercaya untuk memanggil umat Islam untuk salat.

Di Mekah kebencian kepada umat Muslim semakin menjadi. Umat Islam yang masih di kota Mekah dihancurkan, dan orang-orang kafir di bawah kepemimpinan Umayya melakukan penyerangan ke Madinah, perang pun tak dapat dihentikan. Dengan rencana yang matang, keuletan Hamza dan bantuan dari Allah, umat Islam memenangkan perang, dan Umayya pun berhasil di kalahkan.

Meskipun umat Islam menang, bukan berarti orang-orang kafir mengalah. Mereka tetap membenci dan membawa perang selanjutnya, namun kekalahan sekarang ada di pihak umat Islam, terlebih lagi kehilangan tokoh yang sangat penting yaitu Hamza.

Beberapa tahun pun berlalu, Bilal yang sudah tua kembali ke kota Mekah, menemui Safwan, dan satu-satunya keluarga Bilal, yaitu Ghufaira masih hidup. Kejadian ini bersamaan dengan dijatuhkannya berhala yang berdiri di atas Ka’bah, Fathul Mekah (Pembukaan kota Mekah). Bilal berjalan dengan sigap menuju Ka’bah, dan

mengumandangkan adzan, memanggil umat Islam dengan suaranya yang merdu, untuk menunaikan ibadah salat.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi *Bilal: A*

New Breed of Hero

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* ini banyak ditunjukkan dalam adegan, dialog antar tokoh, dan respon antar tokoh dalam menjawab atau menyikapi sesuatu. Berhubung film ini bertema sejarah Islam maka nilai-nilai pendidikan karakter pun sangat banyak dijumpai.

Pada bab ini penulis akan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero*, dengan berpedoman pada nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2010) dan menurut Al-Qur'an dan Hadis. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* adalah sebagai berikut:

a. Kejujuran

Nilai pendidikan karakter “jujur” dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* ditemui 1 kali, yaitu pada *scene* 15:

Umayya: “Safwan menuduhmu sebagai pengkhianat, silakan kau membela diri! Katakanlah, wahai budak! Aku memberimu izin untuk bicara”

Bilal: “Kita, dilahirkan, semua, sama. Menghirup udara yang sama. Darah kita, sama merah. Kita akan mati dan dikuburkan, sama,

kembali ke tanah. Aku percaya, bahwa aku lelaki yang bebas. Sama sepertimu,”

b. Religius

Nilai pendidikan karakter “religius” dalam film animasi *Bilal* ditemui 1 kali, yaitu pada *scene 29*

1) Scene 29

Abu Bakar: “Lindungi kami dari semua kejahatan, karena tak ada daya dan kekuatan, kecuali atas pertolongan-Mu, Yang Maha Suci”

Prajurit: “Amin”

2) Scene 27

Bilal: “Pada-Mu kami percaya untuk lebih baik atau lebih buruk....”

c. Toleransi

Nilai pendidikan karakter “toleransi” dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* ditemui 2 kali, yaitu pada *scene 09* dan *scene 12*:

1) Scene 09

Abu Bakar: “Tempat suci ini tidak dibangun untuk semua korupsi ini. Itu dibangun agar semua manusia dapat hidup bersama, setara .. dan mengikuti satu Pencipta.”

2) Scene 12

Hamzah: “Sejak kapan air ini bukan untuk semua orang?”

d. Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter “kerja keras” dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* ditemui 1 kali, yaitu pada *scene* 08 dan *scene* 20:

1) *Scene* 08

Saad: “Kau terpentak lagi dari atas kuda. Sangat menghibur!”

Bilal: “Itu baru tiga kali,”

2) *Scene* 20

Bilal berlatih pedang terus menerus dari Hamza.

e. Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter “rasa ingin tahu” dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* ditemui 2 kali, yaitu pada *scene* 13 dan *scene* 14:

1) *Scene* 13

Bilal: “Aku pergi menemuinya (Abu Bakar) lagi”

2) *Scene* 14

Bilal: “Tuan, apa maksudmu saat kau bilang, “Keinginan memilih takdir. Apa kau menawarkan untuk membeliku?...”\

f. Bersahabat atau Komunikatif

Nilai pendidikan karakter “bersahabat atau komunikatif” dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* ditemui 2 kali, yaitu pada *scene* 10 dan *scene* 11:

1) *Scene* 10

Sohaib: “Posisi seperti ini tak cocok untukmu, wahai saudaraku. Ayo, bangunlah.”

2) Scene 11

Abu Bakar: “Mari, banyak yang harus kita bicarakan.”

3) Scene 10

Bilal: “Ya, dia pria yang lucu”

g. Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter “cinta damai” dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* ditemui 1 kali, yaitu pada *scene* 32:

Safwan: “Apakah itu caramu menunjukkan imanmu, Bilal?, mari kita selesaikan”

Bilal: “Kenapa? Kenapa kau membunuhnya? Jawab aku,”

Safwan: “Jawabannya, ada di luar jendela itu..... Di sini dia bebas, untuk menjadi satu-satunya tindakan kemanusiaan yang kulakukan”

h. Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter “peduli sosial” dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* ditemui 2 kali, yaitu pada *scene* 09 dan 19:

1) Scene 09

Bilal: “Kau tidak boleh mencuri”

Anak Kecil: “Tapi aku merasa lapar”

Bilal: “Ini, ambillah”

2) Scene 19

Abu Bakar: “Aku putuskan untuk memberi semua yang aku miliki untuknya”

i. Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter “tanggung jawab” dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* ditemui 1 kali, yaitu pada *scene* 06:

A New Breed of Hero ditemui 1 kali, yaitu pada *scene* 06:

Umayya: “Bawa dia ke halaman belakang”

Umayya: “dan cambuk dia”

j. Berani Mengambil Risiko

Nilai pendidikan karakter “berani mengambil risiko” dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* ditemui 3 kali, yaitu pada *scene* 04, *scene* 09, dan *scene* 30:

1) Scene 04

Bilal: “Jangan pernah kau menyakitinya lagi”

2) Scene 09

Abu Bakar: “Kau lebih memilih kehilangan milikmu daripada mempersembahkannya untuk para dewa?”

3) Scene 30

Hamzah memerintahkan pasukan pemanah untuk menyerang walaupun dia masih berada di tengah-tengah area tembakan (wilayah musuh).

k. Sabar

Nilai pendidikan karakter “sabar” dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* ditemui 1 kali, yaitu pada *scene* 23:


Abu Bakar: “Seorang pria yang kuat dapat mengendalikan amarahnya, dan bisa memaafkan, saat bisa membalas dendam”

Abu Bakar: “Itulah saksi atas kemuliaan”

B. Hasil Penelitian


1. Kejujuran

Tabel 4.2
Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Teori
Semiotika Roland Barthes


Visual	Dialog
	<p>Umayya: “Safwan menuduhmu sebagai pengkhianat, silakan kau membela diri!” Bilal: “Kita, dilahirkan, semua, sama. Menghirup udara yang sama. Darah kita, sama merah. Kita akan mati dan dikuburkan, sama, kembali ke tanah. Aku percaya, bahwa aku lelaki yang bebas. Sama sepertimu,”</p>
Denotasi	Bilal menjawab pertanyaan Umayya dengan pernyataan bahwa sebenarnya semua manusia itu sama derajatnya, yang secara tidak langsung Bilal mengakui bahwa dia telah menjadi Muslim.
Konotasi	Dari <i>scene</i> ini terdapat sikap jujur yang diperlihatkan oleh Bilal.

2. Religius

a. Scene 29


Visual	Dialog
	<p>Abu Bakar: “Lindungi kami dari semua kejahatan, karena tak ada daya dan kekuatan, kecuali atas pertolongan-Mu, Yang Maha Suci” Prajurit: “Amin”</p>
Denotasi	Terlihat bahwa, Abu Bakar memimpin do'a sebelum perang melawan pasukan Umayya
Konotasi	Dalam gambar tersebut, terdapat sikap religius yang diperlihatkan oleh seluruh pasukan memohon perlindungan kepada Allah.

b. Scene 27

Visual	Dialog
	Bilal: “Padamu kami percaya untuk lebih baik atau lebih buruk....”
Denotasi	Bilal memanjatkan do’a kepada Allah SWT sebelum berangkat ke medan perang
Konotasi	Nilai religius ada pada saat Bilal melakukan do’a sebelum bergabung perang, ia menyerahkan segalanya kepada Sang Pencipta akan segala hasil usaha perang yang akan dilakukan.

3. Toleransi

a. Scene 09

Visual	Dialog
	Abu Bakar: “Tempat suci ini tidak dibangun untuk semua ketamakan ini. Ini dibangun agar semua manusia bisa hidup bersama, dalam kesetaraan dan mengikuti satu Pencipta.”
Denotasi	Abu Bakar memberitahu Bilal tentang eksistensi Ka’bah yang sebenarnya.
Konotasi	Dalam gambar tersebut terdapat nilai toleransi dalam penjelasan Abu Bakar mengenai Ka’bah yang dibangun agar semua manusia bisa hidup bersama dalam kesetaraan dan menyembah Allah.

b. Scene 12

Visual	Dialog
	Hamza: “Sejak kapan air ini bukan untuk semua orang?”
Denotasi	Terlihat pada gambar bahwa Hamza menggagalkan penyiksaan Abu Al-Hakam pada para budak Muslim yang mengambil air dari sumur.
Konotasi	Dalam gambar terlihat sikap toleransi pada Hamza yang membela kaum lemah dan mempertanyakan tentang keadilan.

4. Kerja Keras

a. Scene 08

Visual	Dialog
	<p>Saad: “Kau terpentol lagi dari atas kuda. Sangat menghibur!”</p> <p>Bilal: “Itu baru tiga kali,”</p>
Denotasi	Terlihat di dalam gambar, Bilal mengaku terpentol dari kudanya tiga kali.
Konotasi	Dalam gambar dan dialog terdapat sikap kerja keras dalam diri Bilal dengan tidak menyerah berkuda dengan kuda putih tersebut walaupun dia beberapa kali terpentol dari atas kuda.

b. Scene 20

Visual	Dialog
	-
Denotasi	Bilal berlatih pedang dari Hamza
Konotasi	Nilai kerja keras ada pada saat Bilal terus belajar dan belajar dalam berlatih pedang untuk persiapan diri dalam berperang nantinya.

5. Rasa Ingin Tahu

a. Scene 13

Visual	Dialog
	Bilal: "Aku pergi menemuinya lagi"
Denotasi	Bilal pergi untuk menemui Abu Bakar karena ingin mengetahui tentang apa yang Abu Bakar maksud dari pembicaraan mereka sebelumnya.
Konotasi	Terlihat dalam diri Bilal terdapat sikap rasa ingin tahu dan pergi untuk mencari kebenaran.

6. Bersahabat atau Komunikatif

a. Scene 10

Visual	Dialog
	<p>Sohaib: “Posisi seperti ini tak cocok untukmu, wahai saudaraku. Ayo, bangunlah.”</p>
Denotasi	Sohaib menyapa dan menghibur Bilal yang dipaksa menunduk oleh Safwan.
Konotasi	Terlihat dalam gambar, ada sikap bersahabat dan komunikatif dalam diri Sohaib dengan menyapa dan menghibur Bilal.

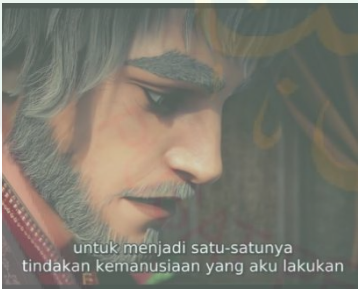
b. Scene 11

Visual	Dialog
	<p>Abu Bakar: “Mari, banyak yang harus kita bicarakan”</p>
Denotasi	Abu Bakar mengajak Hamza untuk pergi dan berdiskusi bersama.
Konotasi	Terlihat dalam gambar, terdapat sikap komunikatif yang ditunjukkan oleh Abu Bakar, setelah menyapa Hamza, Abu Bakar mengajaknya untuk berdiskusi.

c. Scene 10

Visual	Dialog
	Bilal: “Ya, dia pria yang lucu”
Denotasi	Bilal bercanda dengan Ghufaira tentang Sohaib
Konotasi	Nilai bersabat/komunikatif ada pada saat Bilal menjalin pertemanan dengan budak lainnya, ia tak segan dan sungkan untuk berbicara maupun bercanda dll meskipun beda status kelas budaknya.

7. Cinta Damai


Visual	Dialog
	<p>Safwan: “Apakah itu caramu menunjukkan imanmu, Bilal?, mari kita selesaikan”</p> <p>Bilal: “Kenapa? Kenapa kau membunuhnya? Jawab aku,”</p> <p>Safwan: “Jawabannya, ada di luar jendela itu..... Di sini dia bebas, untuk menjadi satu-satunya tindakan kemanusiaan yang aku lakukan”</p>
Denotasi	Safwan mengajak Bilal untuk menyelesaikan pertikaian di antara mereka, dan dia juga memerdekakan Ghufaira.
Konotasi	Dalam gambar tersebut, terlihat munculnya sikap cinta damai dalam diri Safwan dengan mengajak berdamai dan juga membebaskan Ghufaira sebagai budaknya.

8. Peduli Sosial

a. Scene 09


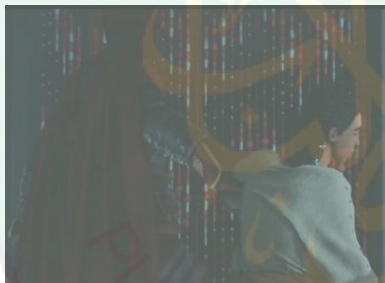
Visual	Dialog
	Bilal: “Kau tidak boleh mencuri”
	Anak Kecil: “Tapi aku merasa lapar” Bilal: “Ini, ambillah”
Denotasi	Bilal menghentikan seorang anak kecil yang ingin mencuri uang persembahan untuk berhala, karena jika dia mencuri maka dia akan disiksa.
Konotasi	Terlihat dalam gambar tersebut terdapat sikap peduli sosial dalam diri Bilal yang melindungi anak kecil dari penyiksaan. Bilal juga memberikan makanannya untuk anak kecil kelaparan tersebut.

b. Scene 19

Visual	Dialog
	Abu Bakar: “Aku memutuskan untuk memberi semua yang aku miliki untuknya”

Denotasi	Abu Bakar membeli Bilal dari Umayya dengan tujuan untuk membebaskannya dari penyiksaan dan perbudakan.
Konotasi	Dalam gambar tersebut terdapat sikap peduli sosial dalam diri Abu Bakar yang rela memberikan seluruh kekayaannya demi keselamatan dan kebebasan Bilal.

9. Tanggung Jawab

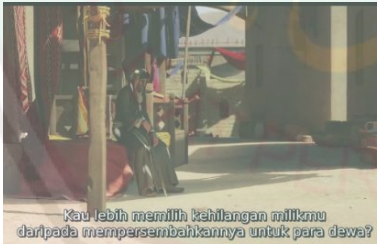
Visual	Dialog
	<p>Umayya: “Bawa dia ke halaman belakang” Umayya: “dan cambuk dia”</p>
	<p>Bilal dibawa untuk dicambuk, dan dia tidak melawan maupun menangis.</p>
Denotasi	Umayya menyuruh bawahannya untuk mencambuk Bilal karena perbuatannya berani menentang Safwan.
Konotasi	Terlihat dalam gambar terdapat sifat tanggung jawab dalam diri Bilal. Dimana dia menurut dan tidak melawan ketika dia akan dicambuk. Padahal dia menentang Safwan demi melindungi adiknya.

10. Berani Mengambil Risiko


a. Scene 04

Visual	Dialog
	Bilal: “Jangan pernah kau menyakitinya lagi”
Denotasi	Terlihat dalam gambar tersebut, Bilal berani menentang Safwan demi melindungi Ghufaira.
Konotasi	Terdapat sikap berani mengambil risiko yang ditunjukkan oleh Bilal. Dia tetap melindungi adiknya meskipun Safwan adalah putra tuannya, yang pasti tidak akan tinggal diam mendengar perbuatan Bilal tersebut.


b. Scene 09

Visual	Dialog
	Abu Bakar: “Kau lebih memilih kehilangan milikmu daripada mempersembahkannya untuk para dewa?”
Denotasi	Dalam gambar tersebut Abu Bakar kagum dengan keputusan Bilal yang rela memberikan harta miliknya untuk menyelamatkan orang lain dari pada mempersembahkannya untuk para dewa atau berhala.
Konotasi	Dalam <i>scene</i> ini, terdapat sikap berani mengambil risiko dalam diri Bilal demi menyelamatkan orang lain.

c. *Scene 30*

Visual	Dialog
	Hamza memerintahkan pasukan pemanah untuk menyerang walaupun dia masih berada di tengah-tengah area tembakan (wilayah musuh).
Denotasi	Terlihat pada gambar, Hamza berlindung dari hujan panah pasukannya sendiri. Panah itu ditujukan untuk musuh. Serangan berisiko ini sangat efektif.
Konotasi	Terdapat sikap berani mengambil risiko dalam tindakan Hamza yang memerintahkan pasukan pemanah untuk menyerang meskipun dia juga bisa terkena serangan.

11. Sabar

Visual	Dialog
	Abu Bakar: “Seorang pria yang kuat dapat mengendalikan amarahnya, Abu Bakar: “dan bisa memaafkan, saat bisa membalas dendam”
Denotasi	Abu Bakar menasehati Bilal tentang mengendalikan amarah atau kesabaran.
Konotasi	Terdapat nilai kesabaran dalam nasehat Abu Bakar untuk Bilal.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari film animasi *Bilal*:

A New Breed of Hero antara lain adalah nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, berani mengambil risiko, dan nilai sabar.

Tabel 4.3
Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Data	Temuan
Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi “ <i>Bilal: A New Breed of Hero</i> ”	<i>Scene 15</i>	Nilai Karakter Kejujuran
	<i>Scene 29 dan scene 27</i>	Nilai Karakter Religius
	<i>Scene 09 dan scene 12</i>	Nilai Karakter Toleransi
	<i>Scene 08 dan scene 20</i>	Nilai Karakter Kerja Keras
	<i>Scene 13 dan scene 14</i>	Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu
	<i>Scene 10 dan scene 11</i>	Nilai Karakter Bersahabat atau Komunikatif
	<i>Scene 32</i>	Nilai Karakter Cinta Damai
	<i>Scene 09 dan scene 19</i>	Nilai Karakter Peduli Sosial
	<i>Scene 06</i>	Nilai Karakter Tanggung Jawab
	<i>Scene 04, scene 09 dan scene 30</i>	Nilai Karakter Berani Mengambil Risiko
<i>Scene 23</i>	Nilai Karakter Sabar	

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi *Bilal: A New Breed of Hero*

1. Kejujuran

Nilai karakter pertama yang dibahas adalah ‘jujur’, yakni kesamaan antara kenyataan dan ucapan, dengan kata lain “apa adanya”. Jujur merupakan sebuah keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.⁵⁶ Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas ditemukan sikap jujur dalam beberapa penggalan dialog berikut ini:

Umayya: “Safwan menuduhmu sebagai pengkhianat, silakan kau membela diri!”

Bilal: “Kita, dilahirkan, semua, sama. Menghirup udara yang sama. Darah kita, sama merah. Kita akan mati dan dikuburkan, sama, kembali ke tanah. Aku percaya, bahwa aku lelaki yang bebas. Sama sepertimu,”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 15* menceritakan bahwa Umayya menyuruh siapa saja pengkhianat di rumahnya untuk mengaku, Safwan yang mengetahui hal itu pun memberitahu ayahnya bahwa Bilal-lah orangnya. Dan Bilal memberikan jawaban jujur tentang kedudukan seluruh manusia itu sama, yang secara tidak langsung Bilal mengakui jika dirinya adalah salah satu dari kaum Muslim.

⁵⁶ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 16.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* menyampaikan kepada penontonnya bahwa kejujuran itu merupakan suatu hal yang harus dipegang teguh mekipun itu menyakitkan. Namun, jangan pernah lupa bahwa menyampaikan secara baik-baik apa yang hendak dikatakan atau lakukan itu juga perlu, agar orang lain dapat menerima dengan baik.

2. Religius

Nilai karakter selanjutnya yang dibahas adalah sikap religius, yakni sikap dan perilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya. Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas ditemukan sikap religius dalam beberapa penggalan dialog berikut ini:

Abu Bakar: "Lindungi kami dari semua kejahatan, karena tak ada daya dan kekuatan, kecuali atas pertolongan-Mu, Yang Maha Suci"

Prajurit: "Amin"

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 18* menceritakan tentang kaum muslim yang berperang melawan pasukan Umayya, dan sebelum memulai berperang kaum Muslim berdo'a meminta perlindungan kepada Allah SWT.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film animasi *Bilal* menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter religius itu haruslah dimiliki oleh setiap individu dengan setiap agama yang dipeluknya. Jika karakter religius tertanam pada seseorang dan selalu mengingat Allah, maka seseorang itu akan senantiasa berhati-hati pada setiap tindakannya, selalu berharap mendapat perlindungan dan rahmat-Nya. Pada *scene* di

atas adalah salah satu pengajaran tentang senantiasa berdo'a kepada Allah dalam setiap urusan agar mendapatkan perlindungan dan terlindung dari segala kejahatan.

3. Toleransi

Nilai karakter selanjutnya yang dibahas adalah sikap toleransi, yakni suatu sikap saling menghormati dan menghargai atas perbedaan seperti, perbedaan kelompok atau individu dalam masyarakat atau di dalam lingkup lainnya. Jika sikap toleransi tertanam dengan baik dalam diri setiap individu maka, kedamaian antar masyarakat dan golongan bisa tercipta. Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas, ditemukan sikap religius dalam beberapa penggalan dialog berikut ini:

Abu Bakar: "Tempat suci ini tidak dibangun untuk semua ketamakan ini. Ini dibangun agar semua manusia bisa hidup bersama, dalam kesetaraan dan mengikuti satu Pencipta."

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 09* menceritakan tentang Abu Bakar yang menjelaskan kepada Bilal tentang eksistensi Ka'bah yang suci namun sekarang disalahgunakan oleh bangsa Arab, dikelilingi dengan patung-patung yang merupakan Tuhan Bangsa Arab pada waktu itu. Salah satu peran Ka'bah yaitu agar semua manusia hidup dalam kesetaraan, menjunjung tinggi toleransi namun semua itu telah dilupakan dan disalahgunakan. Setelah pembebasan kota Mekah, Ka'bah akhirnya dibersihkan dari patung-patung tanpa kekerasan dan tanpa pertumpahan darah.

Dalam penggalan lain, film *Bilal* juga menunjukkan tentang karakter religius sebagaimana dalam penggalan dialog dalam *scene* 12 berikut ini:

Hamzah: "Sejak kapan air ini bukan untuk semua orang?"

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene* 12 menceritakan tentang Hamza yang menyelamatkan para budak Muslim ketika diserang oleh Abu-Al Hakam beserta anak buahnya ketika mengambil air dari sumur. Terlihat dalam kalimatnya pada dialog di atas yang menunjukkan bahwa Hamzah memihak para budak Muslim dan secara tidak langsung Hamza mempertanyakan tentang keadilan dan kesetaraan di sana.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film animasi *Bilal* menyampaikan kepada penontonnya bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi toleransi, kesetaraan antar semua golongan, tidak mementingkan kasta maupun status orang, semua manusia berhak untuk mendapatkan keadilan dan berhak untuk dihargai pendapat, keinginan, dan juga keyakinannya.

4. Kerja Keras

Nilai karakter selanjutnya yang dibahas adalah kerja keras, yakni suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau yang menjadi tugasnya hingga tuntas.⁵⁷

Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas ditemukan sikap religius dalam beberapa penggalan dialog berikut ini:

⁵⁷ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.17.

Saad: “Kau terpentol lagi dari atas kuda. Sangat menghibur!”

Bilal: “Itu baru tiga kali,”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 08* menceritakan tentang Bilal yang telah terpentol dari atas kuda tiga kali, namun hal ini tidak membuat Bilal membenci ataupun menyerah untuk menunggangi kuda putih tersebut.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film animasi *Bilal* menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter kerja keras itu dibutuhkan oleh setiap individu. Dengan bekerja keras maka manusia dapat menggapai tujuannya. Dan tidak lupa dengan berdo’a karena hanya bekerja keras tanpa berdo’a sama dengan sombong, begitu pula hanya berdo’a tanpa usaha sama dengan bodoh.

5. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter selanjutnya yang dibahas adalah sikap rasa ingin tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas ditemukan sikap rasa ingin tahu dalam beberapa penggalan dialog berikut ini:

Bilal: “Aku pergi menemuinya lagi”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 13* menceritakan tentang Bilal yang pergi untuk menemui Abu Bakar karena ingin mengetahui kebenaran tentang apa yang Abu Bakar maksud dari pembicaraan mereka sebelumnya.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film animasi *Bilal* menyampaikan kepada penontonnya bahwa rasa ingin tahu dapat menuntun seseorang untuk mencari solusi atau mencari sebuah kebenaran. Tentu hal ini sangatlah penting untuk dimiliki oleh masing-masing individu, karena jika tidak maka, seseorang tidak akan termotivasi untuk memecahkan masalahnya dan malas untuk mencari tahu.

6. Bersahabat atau Komunikatif

Nilai karakter selanjutnya yang dibahas adalah sikap bersahabat atau komunikatif, yakni tindakan yang memperhatikan seseorang pandai bergaul, berbicara dan bekerjasama dengan orang lain. Dapat berkomunikasi secara lisan maupun tidak lisan secara efektif juga merupakan arti dari karakter bersahabat atau komunikatif. Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas ditemukan sikap bersahabat atau komunikatif dalam beberapa penggalan dialog berikut ini:

Sohaib: "Posisi seperti ini tak cocok untukmu, wahai saudaraku. Ayo, bangunlah."

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 10* menceritakan tentang Bilal yang berlutut di hadapan Safwan sampai dia pergi melewati Bilal. Namun Sohaib datang dan membujuk Bilal agar berdiri, karena posisi berlutut tersebut dimaksudkan untuk merendahkan Bilal.

Dalam penggalan lain, film *Bilal* juga menunjukkan tentang karakter bersahabat atau komunikatif sebagaimana dalam penggalan dialog dalam *scene* 11 berikut ini:

Abu Bakar: “Mari, banyak yang harus kita bicarakan”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene* 11 menceritakan tentang Hamza yang melawan Abu Al-Hakam demi membela para budak, kemudian datanglah Abu Bakar yang menyapa Hamza dan mengajaknya untuk pergi berdiskusi.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film animasi *Bilal* menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter bersahabat atau komunikatif dapat memunculkan sinergi yang kuat antar individu maupun kelompok, karena jika seseorang pandai berkomunikasi dan memiliki pembawaan yang bersahabat maka mudah untuk bekerjasama dalam setiap keadaan.

7. Cinta Damai

Nilai karakter selanjutnya yang dibahas adalah sikap cinta damai, yakni sikap yang menyebabkan rasa senang dan aman pada orang lain atas kehadirannya. Sikap ini bisa dipupuk dengan selalu menjaga komunikasi keakraban dalam setiap kegiatan yang melibatkan orang lain. Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas ditemukan sikap cinta damai dalam beberapa penggalan dialog berikut ini:

Safwan: “Apakah itu caramu menunjukkan imanmu, Bilal?, mari kita selesaikan”

Bilal: “Kenapa? Kenapa kau membunuhnya? Jawab aku,”

Safwan: “Jawabannya, ada di luar jendela itu..... Di sini dia bebas, untuk menjadi satu-satunya tindakan kemanusiaan yang aku lakukan”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 32* menceritakan tentang Safwan yang mengajak Bilal untuk menyelesaikan pertikaian di antara mereka, Safwan bahkan membebaskan Ghufaira sebagai budaknya, sebagai tindakan kemanusiaan yang dia lakukan.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film animasi *Bilal* menyampaikan kepada penontonnya bahwa karakter cinta damai sangatlah penting dimiliki oleh setiap individu. Apalagi hidup di negara Indonesia, negara yang memiliki berbagai macam suku, ras, agama, budaya, dengan perbedaan yang kompleks tersebut pasti ada saja konflik yang muncul, di sinilah sikap cinta damai diperlukan untuk meredam konflik-konflik yang muncul. Itulah mengapa nilai cinta damai ini sebaiknya ditanamkan pada individu sejak usia dini.

8. Peduli Sosial

Nilai karakter selanjutnya yang dibahas adalah sikap peduli sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁵⁸ Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas ditemukan sikap peduli sosial dalam beberapa penggalan dialog berikut ini:

Bilal: “Kau tidak boleh mencuri”

⁵⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas* (Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 72.

Anak Kecil: “Tapi aku merasa lapar”

Bilal: “Ini, ambillah”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 09* menceritakan tentang seorang anak kecil kelaparan yang mencoba untuk mencuri uang persembahan, namun Bilal melarang anak itu untuk mencuri karena dapat merugikan dirinya sendiri. Selain itu Bilal juga memberikan makanannya kepada anak itu meskipun keadaannya sendiri tidak mampu.

Dalam penggalan lain, film *Bilal* juga menunjukkan tentang karakter religius sebagaimana dalam penggalan dialog dalam *scene 19* berikut:

Abu Bakar: “Aku memutuskan untuk memberi semua yang aku miliki untuknya”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 19* menceritakan tentang Abu Bakar yang menebus Bilal dengan sejumlah harta yang sangat banyak demi menyelamatkan Bilal yang tengah disiksa oleh Umayya.

Dapat diketahui bahwa film animasi *Bilal* menyampaikan kepada penontonnya bahwa memiliki karakter peduli sosial itu dapat berpengaruh baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Dengan memiliki karakter ini, manusia bisa saling membantu, bahu-membahu dalam suka dan duka. Menciptakan keharmonisan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

9. Tanggung Jawab

Nilai karakter selanjutnya yang dibahas adalah sikap tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri

sendiri masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁹ Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas ditemukan sikap tanggung jawab dalam beberapa penggalan *scene* berikut:

“Bilal dicambuk karena perbuatannya berani menentang Safwan demi melindungi Ghufaira”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 06* menceritakan tentang Bilal yang dihukum cambuk oleh Umayya karena menentang dan menyerang Safwan. Bilal menerima hukuman tersebut tanpa perlawanan dan tanpa menjatuhkan air mata, meskipun dia tahu bahwa dia dihukum karena melawan Safwan dan Umayya tidak mau tahu bahwa Bilal melakukannya demi kebaikan, yaitu untuk melindungi adiknya.

Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa film animasi *Bilal* menyampaikan kepada penontonnya bahwa memiliki karakter tanggung jawab itu wajib dimiliki sejak usia dini, karena manusia yang hidup dan tumbuh tanpa memiliki sifat tanggung jawab akan tumbuh menjadi orang yang semena-mena tidak mau tahu tentang apa yang dia perbuat. Sikap tanggung jawab membuat seseorang menyadari bahwa segala tindakan yang dilakukannya itu memiliki konsekuensi entah itu baik maupun buruk.

10. Berani Mengambil Risiko

Nilai karakter selanjutnya yang dibahas adalah sikap berani mengambil risiko, yakni kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 33.

yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja. Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas ditemukan sikap berani mengambil risiko dalam beberapa penggalan dialog berikut ini:

Bilal: “Jangan pernah kau menyakitinya lagi”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 04* menceritakan tentang Bilal yang berani menentang dan menyerang Safwan demi melindungi Ghufaira. Bilal melakukannya meskipun sadar bahwa Safwan adalah tuannya, dan jika Umayya mengetahui hal tersebut maka jelas, dia tidak akan tinggal diam.

Dalam penggalan lain, film *Bilal* juga menunjukkan tentang karakter religius sebagaimana dalam penggalan dialog dalam *scene 09* berikut ini:

Abu Bakar: “Kau lebih memilih kehilangan milikmu daripada mempersembahkannya untuk para dewa?”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 09* menceritakan tentang Bilal yang memberikan barang miliknya untuk seorang anak kecil yang kelaparan daripada memberikannya untuk persembahan para dewa. Ketika Bilal melihat anak kecil hendak mencuri uang persembahan, Bilal tahu bahwa Charalanta Priest memerhatikan anak kecil itu dan menunggu hingga anak itu berhasil mengambil uang kemudian menyiksanya. Namun, Bilal berhasil menghentikannya sehingga anak tersebut selamat.

Selain dua *scene* di atas, sikap karakter berani mengambil risiko juga terdapat dalam penggalan film *Bilal* dalam dialog lain sebagai berikut:

Hamzah: “Pemanah!”

Saad: “Pemanah siap!”

Bilal: “Tidak!”

Saad: “Selalu percaya pada “Singa Allah””

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 30* memperlihatkan kehebatan Hamza dalam memimpin peperangan. Dalam *scene* ini, Hamza memerintahkan pasukan pemanah untuk melepaskan anak panah mereka. Meskipun Hamza masih berada di area tembakan dan berpeluang tinggi terkena anak panah, namun dia tetap gigih dan percaya dengan instingnya. Alhasil, banyak pasukan musuh yang gugur dengan siasatnya ini.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa film animasi *Bilal* menyampaikan kepada penontonnya bahwa memiliki karakter berani mengambil risiko merupakan aset berharga dalam meraih kesuksesan. Seseorang yang berani mengambil risiko maka juga telah mempersiapkan kemungkinan terburuk dan hasil terbaik yang akan dia peroleh, dengan begitu seseorang tersebut menjadi lebih berpengalaman. Entah hasilnya baik maupun buruk, jika seseorang terjatuh berkali-kali maka “bangkit” berkali-kali pula yang akan menjadi stimulus kesuksesannya.

11. Sabar

Nilai karakter selanjutnya yang dibahas adalah sikap sabar, yakni bersabar atas segala apa yang menimpanya, dan berinisiatif untuk bangkit, serta pandai menahan atau mengelola emosi. Berdasarkan paparan data pada bab IV di atas ditemukan sikap sabar dalam beberapa penggalan dialog berikut ini:

Abu Bakar: “Seorang pria yang kuat dapat mengendalikan amarahnya, Abu Bakar: “dan bisa memaafkan, saat bisa membalas dendam”

Analisis isi: dalam penggalan film *Bilal scene 23* memperlihatkan bagaimana Abu Bakar menasehati Bilal tentang seorang pria atau manusia yang kuat adalah yang bisa mengendalikan amarahnya. Secara tidak langsung, Abu Bakar menasehati Bilal agar tetap menjaga emosi dan memelihara kesabaran.

Sabar merupakan perkara yang sulit untuk dilakukan dan tidak mudah untuk memiliki sifat ini. Sabar perlu dilatih sejak dini pada kehidupan sehari-hari karena sebagai makhluk Allah, manusia pasti mengalami berbagai permasalahan, baik itu permasalahan pribadi, maupun dengan orang lain, dan permasalahan tersebut pasti tidak bisa diselesaikan hanya dengan mengandalkan kepandaian akal pikiran semata, namun pasti juga membutuhkan kepandaian mengolah emosi. Maka dari itu pelatihan kesabaran itu perlu karena sabar itu dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi *Bilal: A*

***New Breed of Hero* terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

1. Kejujuran

Karakter kejujuran dalam film animasi *Bilal* terlihat dalam penggalan *scene 19*, pada *scene* tersebut film *Bilal* menyampaikan pada penonton bahwa karakter jujur sangatlah penting untuk dimiliki apalagi oleh generasi muda zaman sekarang, karena sikap jujur yang

dimiliki peserta didik akan menjadi salah satu modal untuk bisa hidup di dalam masyarakat dengan baik. Sebab di dalam kejujuran terdapat nilai rohani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji.⁶⁰

Dari penjelasan singkat mengenai karakter kejujuran dalam film animasi *Bilal* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai kejujuran ini relevan dengan nilai *Muamalah* karena berkaitan dengan bagaimana cara manusia berbau dan bergaul, menyampaikan pendapat dan bertindak di lingkungan sosial kemasyarakatan (*habl min an-nas*). Nilai kejujuran juga relevan dengan nilai pendidikan Islam *Khuluqiyah* (Akhlak) dikarenakan kejujuran merupakan salah satu akhlak *mahmudah* dalam diri manusia.

2. Religius

Karakter sabar dalam film animasi *Bilal* terlihat dalam penggalan *scene* 18 dan 29, pada *scene* tersebut film *Bilal* menyampaikan bahwa pentingnya mengingat Allah disetiap tindakan, dan senantiasa mengharap perlindungan-Nya.

Pendidikan Islam sebagai sebuah upaya membina, mendidik serta mengatur karakter peserta didik tentunya juga menempatkan nilai karakter religius pada tingkat tertinggi dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai, karena religiusitas merupakan bagian dari

⁶⁰ Dinar Nur Inten, *Penanaman Kejujuran Pada Anak dalam Keluarga*, Jurnal *FamilyEdu*, Universitas Islam Bandung. No. 1 th. III April 2017, hlm. 36.

karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendiri akan menggambarkan personalitas seseorang tersebut, sebagai internalisasi nilai-nilai religius yang diperolehnya dari hasil sosialisasi nilai religius disepanjang kehidupannya. Dengan demikian, jika seseorang memiliki karakter religius maka personalitas dan kepribadiannya menggambarkan bangunan integral dari dirinya, yang akan nampak pada wawasan, motivasi, cara berfikir, sikap, perilaku dan tingkat kepuasan pada dirinya yang merupakan hasil dari organisasi sistem psiko-fisiknya.⁶¹

Dari penjelasan singkat mengenai karakter religius dalam film animasi *Bilal* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius ini relevan dengan nilai *I'tiqodiyah*, karena berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Nilai religius ini juga relevan dengan nilai pendidikan Islam *Amaliyah* (Ibadah) dikarenakan religius merupakan karakter yang memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, zakat, haji, dan nazar, yang memiliki salah satu tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Toleransi

⁶¹ Eka Yanuarti, *Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong*. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, STAIN Curup, Bengkulu. No. 1 th.III Juni 2018.

Nilai toleransi dalam film animasi *Bilal* berkaitan dengan persamaan derajat manusia dan toleransi antar agama, seperti dalam *scene* 09 tentang Abu Bakar yang menjelaskan kepada Bilal mengenai eksistensi Ka'bah yang suci, yang dibangun agar semua manusia bisa hidup bersama di atas perbedaan yang ada.

Nilai karakter toleransi dalam film animasi *Bilal* juga terlihat dalam *scene* 12 ketika Hamza menyelamatkan para budak Muslim ketika diserang oleh Abu Al-Hakam beserta anak buahnya ketika mengambil air dari sumur. Terlihat dalam kalimatnya yang menunjukkan bahwa Hamza memihak para budak Muslim dan secara tidak langsung Hamza mempertanyakan tentang keadilan dan kesetaraan di sana.

Sebagai masyarakat negara yang majemuk tentunya karakter toleransi harus tertanam dalam diri kita, memaklumi dan memahami perbedaan suku, ras, agama sebagai kondisi alamiah yang perlu dihargai. Perihal toleransi, Indonesia merupakan negara pemimpin dunia dalam dialog lintas-iman secara global, sehingga negara lain seperti Australia tertarik untuk mempelajarinya. Dari sini kita sadari bahwa toleransi membawa banyak hal positif salah satunya kerukunan antar golongan masyarakat dengan berbagai tingkatan dan perbedaannya.

Dari penjelasan singkat mengenai karakter toleransi dalam film animasi *Bilal* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai toleransi

ini relevan dengan nilai Amaliyah (*Muamalah*) karena berkaitan dengan cara manusia bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya (*habl min an-nas*). *Muamalah* terbagi menjadi dua bagian yakni *Syakhshiyah* dan *Madaniyah*, sedangkan karakter toleransi yang dibahas disini termasuk dalam pendidikan *Syakhshiyah*, yakni perilaku individu dalam ranah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta kerabat dekat, dalam konteks ini adalah termasuk kerukunan umat beragama.

4. Kerja Keras

Nilai karakter rasa ingin tahu dalam film animasi *Bilal* terlihat pada *scene* 08, tentang Bilal yang tidak membenci maupun menyerah untuk menunggangi kuda walaupun dia beberapa kali terpental dari atasnya. Dari penggalan cerita film *Bilal* ini dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki karakter kerja keras dalam dirinya.

Kerja keras merupakan bagian dari *akhlaqul karimah* yang harus dimiliki oleh setiap muslim, sebab dengan bekerja keras maka impian dan cita-cita akan mendekat. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Najm ayat 39-40:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ {٣٩} وَأَنْ سَعْيُهُ سَوْفَ يُرَىٰ {٤٠}

⁶² Via Qur'an Kemenag (<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/53>)

“dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).”

Nilai karakter kerja keras sangat perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, sehingga mereka menjadi sosok manusia yang selalu berusaha sekuat tenaga menggapai keinginannya, apalagi dengan berbagai macam godaan teknologi instan di era modern ini. Dengan bekerja keras maka, seseorang dapat menghargai waktu dan lebih dekat dengan keberhasilan, mengingat bahwa setiap manusia memiliki jatah gagalnya masing-masing yang harus dihabiskan untuk menjadi sukses.

Dari penjelasan singkat mengenai karakter kerja keras dalam film animasi *Bilal* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai kerja keras ini relevan dengan nilai *Amaliyah (muamalah)* dikarenakan berkaitan dengan cara manusia bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Manusia perlu untuk bekerja menjemput rezeki yang telah disiapkan oleh Allah, dan bekerja tidak mungkin dilakukan hanya seorang diri, meskipun seseorang bekerja sebagai *freelancer* yang *independen*, seseorang tersebut pastilah memiliki *client* yang memesan jasanya, dengan kata lain manusia selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.

5. Rasa Ingin Tahu

Karakter rasa ingin tahu dalam film animasi *Bilal* terlihat dalam penggalan *scene* 13, pada *scene* tersebut film *Bilal* menyampaikan pada penonton bahwa bahwa rasa ingin tahu dapat menuntun seseorang untuk mencari solusi atau mencari sebuah kebenaran. Tentu hal ini sangatlah penting untuk dimiliki oleh masing-masing individu, sebab jika manusia tidak memiliki keinginan untuk belajar hal baru maka dia akan miskin ilmu, sepi dari pengetahuan serta tenggelam dalam kemalasan dan kebodohan.

Tuntutan zaman yang semakin modern, membuat segala aspek kehidupan serba digital atau lebih ringkasnya dapat disebut sebagai “dunia dalam genggaman”, membuat semua kalangan masyarakat dengan mudah mengakses berita yang jauh maupun dekat. Kemajuan teknologi ini tentunya dimanfaatkan untuk dijadikan properti politik maupun untuk dijadikan alat pencari ketenaran dan lain sebagainya, hingga muncul istilah “hoaks” yang menjadi konsumsi publik. Disinilah rasa ingin tahu berperan penting, untuk mencari, memilah, dan memilih segala kabar atau berita yang diterima.

Dari penjelasan singkat mengenai karakter rasa ingin tahu dalam film animasi *Bilal* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rasa ingin tahu ini relevan dengan nilai *Muamalah* karena berkaitan dengan

cara manusia bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya (*habl min an-nas*).

6. Bersahabat atau Komunikatif

Karakter bersahabat atau komunikatif dalam film animasi *Bilal* terlihat dalam penggalan *scene* 10 dan 11, pada *scene* tersebut film *Bilal* menyampaikan bahwa karakter bersahabat atau komunikatif dapat memunculkan sinergi yang kuat antar individu maupun kelompok, karena jika seseorang pandai berkomunikasi dan memiliki pembawaan yang bersahabat maka mudah untuk bekerjasama dalam setiap keadaan.

Sebagai makhluk sosial, manusia bukan sekadar makhluk/hewan berkawan melainkan kelompok yang mempunyai pergaulan hidup dengan sesama secara kesetaraan,⁶³ inilah yang memupuk rasa persaudaraan di dalam lingkup kemanusiaan. Karakter bersahabat atau komunikatif akan dengan sendirinya muncul dalam masing-masing pribadi manusia yang mampu membuka dirinya untuk bersosialisasi dengan orang lain, berjumpa dengan berbagai macam jatuh bangun pengalaman di kehidupannya.

Di era modern ini persaingan ketat menjadikan siapapun yang pasif dan tidak komunikatif gugur dalam seleksi alam. Karena ketidakberanian mereka untuk unjuk gigi berbaur dengan segala macam perbedaan dan pengalaman di luar membuat mereka terpuruk

⁶³ Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 116.

dan terdiam dalam zona nyaman. Maka dari itu, perlulah menanamkan karakter bersahabat atau komunikatif dalam diri peserta didik yang masih memiliki kesempatan dan waktu yang panjang untuk tumbuh berkembang.

Karakter bersahabat atau komunikatif tentunya merupakan sebuah nilai yang memicu kerjasama antar individu maupun kelompok, maka dari itu sangat jelas bahwa nilai karakter bersahabat atau komunikatif relevan dengan nilai *Muamalah* karena berkaitan dengan cara manusia bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya (*habl min an-nas*).

7. Cinta Damai

Karakter cinta damai dalam film animasi *Bilal* terlihat dalam penggalan *scene 32*, pada *scene* tersebut film *Bilal* menyampaikan bahwa karakter cinta damai sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Mengingat kondisi negara Indonesia yang multikultural serta berpotensi rawan akan terjadinya konflik.

Menanamkan karakter cinta damai kepada peserta didik seharusnya dilakukan sejak dini, seperti dalam pandangan Islam bahwa setiap jiwa manusia yang lahir suci sesuai fitrahnya. Fitrah menurut para ulama diartikan fitrah ketauhidan yakni memiliki naluri ke-Tuhanan. Artinya, jiwa manusia itu sejatinya membawa kebaikan,

menebarkan kedamaian.⁶⁴ Maka dari itulah waktu yang paling efektif dan efisien untuk menanamkan karakter cinta damai adalah ketika masa kanak-kanak, didukung dengan keluarga dan juga lingkungan.

Menanamkan perspektif cinta damai dalam diri peserta didik juga perlu agar mereka memiliki pandangan positif mengenai keragaman agama, suku, etnis, dan bahasa. Tidak melihat keanekaragaman tersebut sebagai kendala dan hambatan akan tetapi sebagai potensi dan kesempatan dalam merangkai kebersamaan. Melihat bagaimana nilai karakter cinta damai begitu menjunjung tinggi kerekatan antar sesama manusia, tentunya relevan dengan nilai *Muamalah* yang memuat hubungan antar sesama manusia baik individu maupun kelompok.

8. Peduli Sosial

Karakter peduli sosial dalam film animasi *Bilal* terlihat dalam penggalan *scene* 09 dan 19, pada *scene* tersebut film *Bilal* menyampaikan bahwa memiliki karakter peduli sosial itu dapat berpengaruh baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Dengan memiliki karakter ini, manusia bisa saling membantu, bahu-membahu dalam suka dan duka. Menciptakan keharmonisan dalam hidup berbangsa dan bernegara.

⁶⁴ Moh. Rifa'I dan Rahmat, *PAI Interdisipliner (Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan, dan Kurikulum Berbasis Karakter)* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 68.

Secara natural manusia tidak mau hidup secara menyendiri, tetapi selalu ingin hidup bersama manusia lain secara berkelompok. Naluri hidup secara berkelompok pada diri manusia ini telah berlangsung sejak ratusan juta tahun silam ketika manusia mulai hidup di muka bumi ini.⁶⁵ Apalagi dalam kehidupan bermasyarakat pasti memerlukan sikap peduli sosial yang biasanya terwujud dalam gotong royong, saling membantu dan sebagainya demi meringankan beban sesama. Karakter peduli sosial sebenarnya melatih insting kita untuk peka terhadap lingkungan. Peduli sosial adalah rasa ingin membantu sesama manusia dalam bentuk materi maupun tenaga dengan tujuan meringankan kesusahan atau kesulitan orang lain agar dimudahkan dalam kesulitannya tersebut.

Dari penjelasan singkat mengenai karakter peduli sosial dalam film animasi *Bilal* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai peduli sosial ini relevan dengan nilai *Muamalah* karena berkaitan dengan cara manusia bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya (*habl min an-nas*). Peduli sosial juga memiliki tujuan menolong orang lain, perbuatan baik ini tentu dinilai sebagai *Ibadah*, dan siapapun yang melakukannya pasti dicatat amal baiknya.

9. Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab dalam film animasi *Bilal* terlihat pada *scene* 06 ketika Bilal menerima hukuman cambuk dari

⁶⁵ Arif Rohman, *Pendidikan Komparatif* (Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2010), hlm. 47.

Umayya sebagai akibat dari perbuatannya yang menentang Safwan demi melindungi Ghufaira. Walaupun Bilal dihukum berat, dia tidak mengelak ataupun menangis. Dari penggalan cerita film *Bilal* ini dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai bagian dari makhluk sosial, peserta didik harus mampu mempertanggungjawabkan segala macam hal yang telah mereka perbuat yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Setiap manusia memikul segala apa yang dikerjakannya dan akan dimintai pertanggungjawabannya cepat atau lambat, di dunia fana atau di alam akhirat kelak, seperti yang dijelaskan dalam As-Shaffat ayat 22-24:

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ {٢٢} مِنْ دُونِ اللَّهِ

فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ {٢٣} وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُورُونَ {٢٤}

“(Diperintahkan kepada malaikat), “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah, selain Allah, lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya,””

Tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, begitu pula sebaliknya, tidak ada tanggung jawab tanpa kebebasan.⁶⁷ Intinya,

⁶⁶ Via Qur'an Kemenag (<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/37>).

semua hal butuh pertanggungjawaban, bahkan sebuah kebebasanpun. Tanggungjawab juga merupakan perwujudan atas dasar kesadaran atau kewajiban seorang individu. Seseorang bersedia bertanggungjawab karena adanya kesadaran, keinsafan dan pengertian atas segala akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya. Timbulnya tanggungjawab adalah karena manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam.

Dari penjelasan singkat mengenai karakter tanggung jawab dalam film animasi *Bilal* di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai tanggung jawab ini relevan dengan nilai *Muamalah* karena berkaitan dengan cara manusia bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya (*habl min an-nas*). Nilai tanggungjawab juga relevan dengan nilai pendidikan Islam *Khuluqiyah* (Akhlak) dikarenakan tanggungjawab merupakan sebuah sikap atau tingkah laku yang dimiliki manusia.

10. Berani Mengambil Risiko

Dalam sebuah pepatah bijak dikatakan:

“Kenali dirimu sendiri, dan kenali pula musuhmu. Niscaya dalam 100 pertempuran akan ada 100 kali kemenangan”

Sebagaimana kata-kata bijak di atas, kesuksesan mengelola risiko bisa diraih dengan mengetahui secara benar apa itu risiko dan

⁶⁷ Musthafa Muhammad Tahhan, *Muslim Ideal Masa Kini* (Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim, 2001), hlm. 30.

bagaimana kesiapan kita dalam mengelola risiko. Risiko bisa muncul kapan saja yakni sebelum, ketika, dan setelah pengambilan keputusan dilakukan.⁶⁸ Maka dari itulah Risiko tidak cukup dihindari, tapi harus dihadapi dengan cara-cara yang dapat memperkecil kemungkinan terjadinya suatu kerugian. Risiko dapat datang setiap saat, agar risiko tidak menghalangi kegiatan, maka risiko harus dikelola secara baik.⁶⁹

Sebelum mengelola risiko dengan baik maka peserta didik perlu memiliki karakter berani mengambil risiko dalam dirinya. Memang menakutkan karena kita tidak tahu apa yang menunggu kita nanti di depan, entah itu kesuksesan atau kegagalan. Bisa jadi kita malah dibenci oleh orang-orang disekitar kita, segala kemungkinan bisa saja terjadi namun ingat, pengorbanan tidak pernah mengkhianati hasil. Seperti yang terlihat dalam penggalan film animasi *Bilal scene* 04, 09, dan 30, pada *scene-scene* tersebut film *Bilal* menyampaikan bahwa memiliki karakter berani mengambil risiko merupakan aset berharga dalam meraih kesuksesan. Seseorang yang berani mengambil risiko maka juga telah mempersiapkan kemungkinan terburuk dan hasil terbaik yang akan dia peroleh, dengan begitu seseorang tersebut menjadi lebih berpengalaman. Entah hasilnya baik maupun buruk, jika seseorang terjatuh berkali-kali maka “bangkit” berkali-kali pula yang akan menjadi stimulus kesuksesannya.

⁶⁸ Imam Wahyudi, dkk. *Manajemen Risiko Bank Islam* (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hlm. 03.

⁶⁹ Kasidi, *Manajemen Risiko* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 04.

Karakter berani mengambil resiko dapat membuat seorang individu tertantang untuk segala kemungkinan yang ada, membuat dirinya serta orang lain terdorong untuk melakukan hal yang diluar dugaan. Tentu saja ini selaras dengan nilai pendidikan Islam *Muamalah*, karena memiliki wilayah yang menyangkut dirinya dengan orang lain.

11. Sabar

Karakter sabar dalam film animasi *Bilal* terlihat dalam penggalan *scene* 23, pada *scene* tersebut film *Bilal* menyampaikan nasehat tentang seorang pria atau manusia yang kuat adalah yang bisa mengendalikan amarahnya.

Sabar itu adalah akibat menangnya dorongan agama terhadap dorongan hawa nafsu. Perjuangan ini hanya ada pada manusia, sebab mereka diberi Malaikat yang selalu siap mencatat amal mereka.⁷⁰ Sabar merupakan perkara yang sangat sulit untuk dilakukan namun berbuah manis di akhirat nanti.

Islam tentunya mengajarkan tentang bagaimana cara mengelola emosi dengan baik sehingga nilai sabar dapat dimiliki oleh orang-orang yang pintar mengendalikan amarah, yakni dengan berpuasa. Perbuatan puasa adalah sabar dari tekanan nafsu pemaarah. Sebab sabar yang sempurna adalah sabar dari tekanan nafsu dan

⁷⁰ Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur (Ihya' Ulumuddin Imam Ghazali, Jilid IV)*, terj., Nurhichkmah dan Suminto (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1983), hlm. 156.

tekanan pemaarah. Dalam hal ini, maka puasa adalah seperempat daripada iman.⁷¹

Sabar bukanlah masalah sekunder atau pelengkap, tetapi merupakan masalah primer yang dibutuhkan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas material dan moralnya, dan mencapai kebahagiaan individual dan sosial.⁷² Jika sabar diperoleh maka akan banyak hal positif yang datang di kehidupan kita salah satunya adalah menangani berbagai masalah dengan kepala dingin, menghadapi problematika diri dan orang lain dengan bijak, dicintai oleh sesama manusia serta penduduk langit. Semua penjelasan di atas merupakan sedikit tentang kelebihan dan keutamaan-keutamaan sabar yang termasuk ke dalam golongan akhlak terpuji. Tentunya karakter sabar ini relevan dengan nilai *Khuluqiyah* (*Akhlak*) yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia.

C. Skema Hasil Penelitian

Untuk mempermudah memahami hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* dan relevansinya terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Maka peneliti dapat meng gambarkannya melalui skema di bawah ini:

⁷¹ Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*(*Ihya' Ulumuddin Imam Ghazali, Jilid IV*), terj., Nurhichkmah dan Suminto (Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1983), hlm. 158.

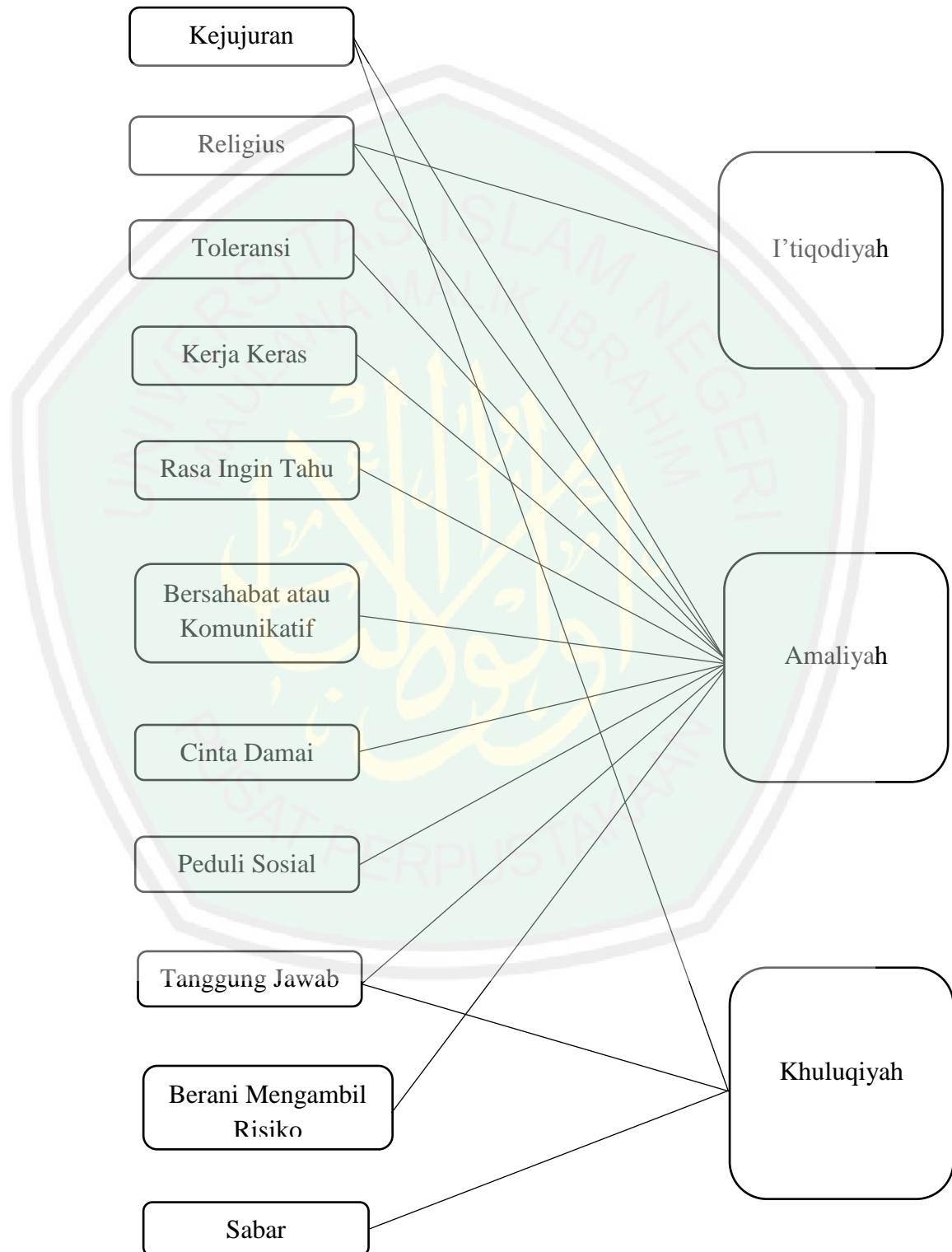
⁷² Yusuf Qardhawi, *Shabar, Satu Prinsip Gerakan Islam* (Jakarta: Robbani Press, 2002), hlm. 11.

Tabel 5.1
Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Ditemukan dalam Film *Bilal: A New Breed of Hero*

Data dalam Film	Nilai Karakter yang Ditemukan
<i>Scene 15</i>	Nilai Karakter Kejujuran
<i>Scene 29 dan scene 27</i>	Nilai Karakter Religius
<i>Scene 09 dan scene 12</i>	Nilai Karakter Toleransi
<i>Scene 08 dan scene 20</i>	Nilai Karakter Kerja Keras
<i>Scene 13 dan scene 14</i>	Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu
<i>Scene 10 dan scene 11</i>	Nilai Karakter Bersahabat atau Komunikatif
<i>Scene 32</i>	Nilai Karakter Cinta Damai
<i>Scene 09 dan scene 19</i>	Nilai Karakter Peduli Sosial
<i>Scene 06</i>	Nilai Karakter Tanggung Jawab
<i>Scene 04, scene 09 dan scene 30</i>	Nilai Karakter Berani Mengambil Risiko
<i>Scene 23</i>	Nilai Karakter Sabar

Gambar 5.1

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Bilal: A New Breed of Hero* Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi “*Bilal: A New Breed of Hero*” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Film animasi *Bilal: A New Breed Hero* mengandung banyak pelajaran sejarah, nasihat serta nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang telah ditemukan terdiri dari 11 nilai karakter. Antara lain nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, berani mengambil risiko, serta nilai sabar.
2. Kesebelas nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan dalam film animasi *Bilal: A New Breed Hero* ternyata juga memiliki relevansi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari tiga unsur pokok yakni *aqidah*, *syari'ah/ibadah*, dan *akhlaq*.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti akan memberikan saran yang dapat dijadikan masukan dan pertimbangan dalam penelitian maupun lembaga pendidikan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam film animasi *Bilal: A New Breed of Hero*, sehingga film ini cocok jika dijadikan salah satu sumber belajar dalam dunia pendidikan, karena terdapat banyak pelajaran yang dapat dipetik dari setiap kisahnya. Melalui media film juga peserta didik akan lebih antusias dalam belajar, maka film *Bilal: A New Breed of Hero* ini sedikit banyak akan membantu pendidik dalam upaya penanaman karakter baik pada diri peserta didik.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Bilal: A New Breed of Hero* juga memiliki relevansitas dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang membuktikan bahwa film *Bilal: A New Breed of Hero* layak untuk dijadikan bahan belajar peserta didik era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. & Kadri, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Asnawir. & Usman, Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- BARAJOUN Entertainment, *Bilal A New Breed of Hero*, (online), (<http://www.bilalmovie.com/#/cast>), diakses 04 Juli 2019.
- Biography Author Matching*, (online), (https://www.imdb.com/search/name/?bio_author=NMGM&view=simple&sort=alpha) diakses 04 Agustus 2019.
- Ghazali, Imam. 1983. *Taubat, Sabar dan Syukur (Ihya' Ulumuddin Imam Ghazali, Jilid IV)*. terj. Nurhichmah dan Suminto. Jakarta: PT. Tintamas Indonesia.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Imanto, Teguh. 2007. Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, 4 (1) 4” 13. Dari <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/193>.
- Kadir, Abdul dkk. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kasidi. 2010. *Manajemen Risiko*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Katsier, Ibnu. 1986. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, terj., Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: PT Bina Ilmu.

- Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Majid, Abdul. & Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Badung: PT Remaja Rosdakarya.
- Margana, Sri dkk. 2017. *Kapita Selekta (Pendidikan) Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Tahhan, Musthafa. 2001. *Muslim Ideal Masa Kini*. Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nur Inten, Dinar. 2017. Penanaman Kejujuran Pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal FamilyEdu*, 3 (1) 36” 45, Dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/5907>.
- Ode Gusal, La. 2015. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 3 (15) 4” 18, Dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/611>.
- Prastowo, Andi. 2011a. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2011b. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qardhawi, Yusuf. 2002. *Shabar, Satu Prinsip Gerakan Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Qur'an Kemenag (<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/96>).

Rasyidin, Waini. 2014. *Pedagogik Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Riadi, Muchlisin. *Pengertian, Sejarah dan Unsur-Unsur Film*, (online), (<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html>) diakses 14 November 2018.

Rifa'I, Moh. Rahmat. 2016. *PAI Interdisipliner (Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan, dan Kurikulum Berbasis Karakter)*. Yogyakarta: Deepublish.

Rohman, Arif. 2010. *Pendidikan Komparatif*. Yogyakarta: Laksbang Grafika.

Saatnya Anak Muslim Punya Superhero Sendiri, (online), (<https://saliha.id/whats-on/article/12003220118-200717-bilal-a-new-breed-of-hero-saatnya-anak-muslim-punya-superhero-sendiri>) diakses 15 Agustus 2018.

Samani, Muchlas. & Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.

Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sukandarrumidi. 2006. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Takdir Ilahi, Muhammad. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Taufiq Nugroho, Bekt. & Mustaidah, 2017. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri. *Jurnal Penelitian*, 11 (1) 75” 90. Dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/2171/pdf>.

Tania Bhattacharya, 28 Juni 2016. My fabulous Friday: Ayman Jamal, *FRIDAY* (<https://fridaymagazine.ae/life-culture/people-profiles/my-fabulous-friday-ayman-jamal-1.1853764>) diakses 05 Agustus 2019.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama.

Wahyudi, Imam dkk. 2013. *Manajemen Risiko Bank Islam*. Jakarta: Salemba Empat.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini: Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Pustaka Pelajar.

Yanuarti, Eka. 2018. Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 3 (1) 24” 40. Dari <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JF/article/download/387/pdf>.

Zubaedi. 2011a. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Zubaedi. 2011b. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



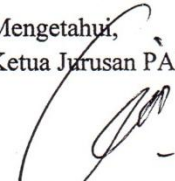
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang
[Http://tarbiyah.uin-malang.ac.id](http://tarbiyah.uin-malang.ac.id) email : psg_uinmalang@ymail.com

LEMBAR KONSULTASI

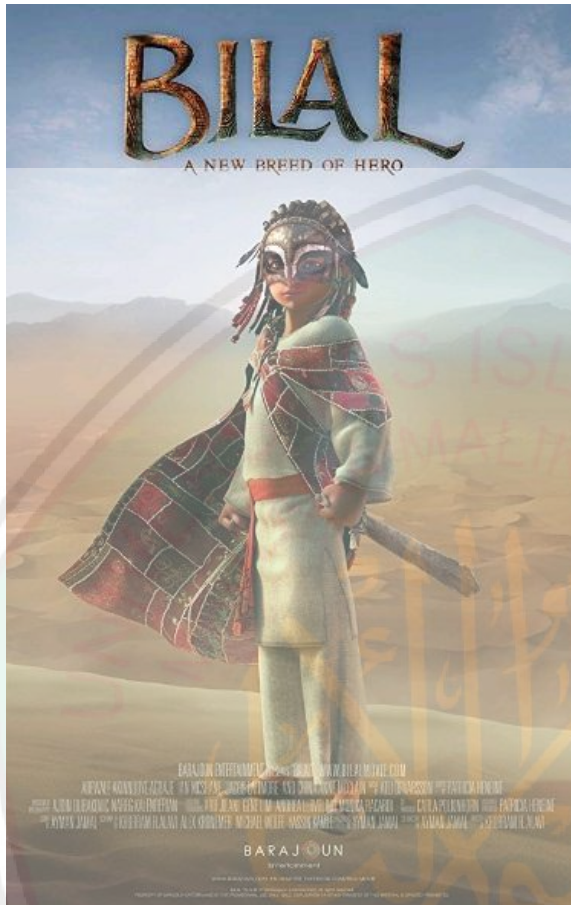
Nama : Zuan Ashifana
NIM : 15110197
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
Judul Skripsi : Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi "Bilal: A New Breed of Hero"

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	01-05-'19	Penerapan judul	Janed
2.	16-05-'19	Kejelasan masalah penelitian	Janed
3.	29-05-'19	Bab I, II, III ke	Janed
4.	16-06-'19	Perbedaan peneliti ke Bilal di para peneliti sebelumnya	Janed
5.	19-06-'19	melalui metodologi penelitian (jenis peneliti)	Janed
6.	21-06-'19	Daerah penelitian	Janed
7.	02-07-'19	Analisis Daerah	Janed
8.	28-08-'19	Referensi penelitian / Hase	Janed
9.	05-09-'19	IV, V, VI ke / ke	Janed

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Lampiran II: Cover dan Poster Film Animasi *Bilal: A New Breed of Hero*



Lampiran III: Tokoh-Tokoh dalam Film Animasi *Bilal: A New Breed of Hero*



Bilal (dewasa)



Bilal (remaja)



Ghufaira



Safwan



Umayya



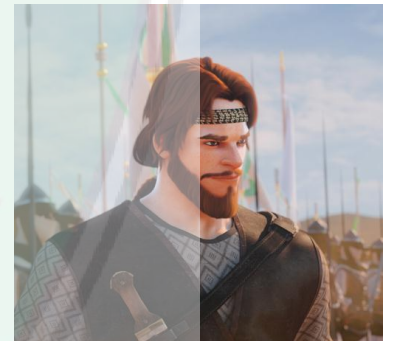
Hamza



Abu Bakar Al-Siddiq



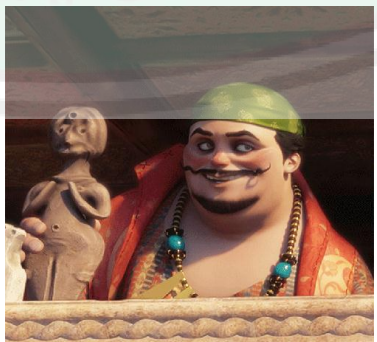
Saad



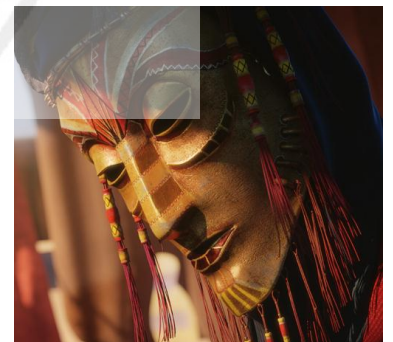
Sohaib



Abu Al-Hakam



Okba



Charalatan Priest

Lampiran IV:

BIODATA MAHASISWA



Nama : Zuan Ashifana
NIM : 15110197
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 16 Juni 1996
Fak./Jur. : FITK/ Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Dsn. Sambikenceng, Ds. Sumberkepuh, Kec. Tanjunganom, Kab. Nganjuk
Alamat Email : zzzuanzzz@gmail.com
Nomor Telepon/Hp : 082245868411
Riwayat Pendidikan : 1. RA Bahrul Ulum Sambong (2000-2003)
2. MI Bahrul Ulum Sambong (2000-2009)
3. SDN Sumberkepuh 3 (2003-2009)
4. SMPN 3 Peterongan-Jombang (2009-2012)
5. MAN 3 Kediri (2012-2015)
6. UIN Maliki Malang (2015-2019)

Malang, 5 November 2019
Mahasiswa,

Zuan Ashifana